

TESIS

**PROBLEMATIKA PRAKTIK
PENDIDIKAN DUA ATAP**

*(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi
dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah)*



Disusun Oleh :

INDI AFIDATUZ ZAKIYAH

21502100011

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
2023/1444 H**

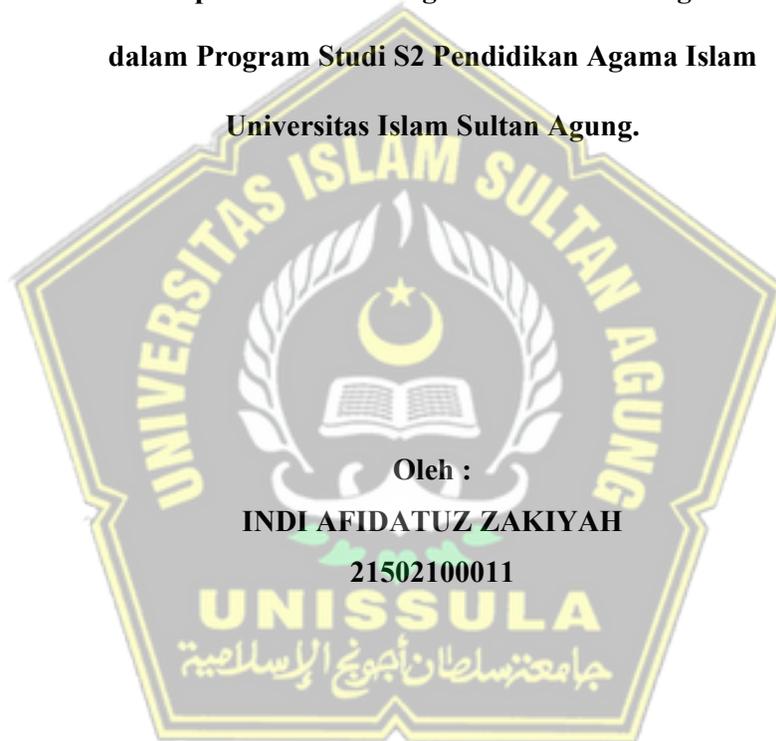
**PROBLEMATIKA PRAKTIK
PENDIDIKAN DUA ATAP**
*(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi
dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah)*

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh :

INDI AFIDATUZ ZAKIYAH

21502100011

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
2023/1444 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA PRAKTIK
PENDIDIKAN DUA ATAP**

*(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi
dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah)*

Oleh :

INDI AFIDATUZ ZAKIYAH

21502100011

Pada tanggal telah disetujui oleh :
Pembimbing I Pembimbing II

Dr. H. Choeroni, SHI, M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018

Dr. Ahmad Mujib, M.A.
NIK. 211509014

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua

Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020.

LEMBAR PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA PRAKTIK
PENDIDIKAN DUA ATAP**

*(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi
dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah)*

Oleh :

INDI AFIDATUZ ZAKIYAH

21502100011

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 6 Desember 2023

Dewan Penguji Tesis,

Ketua

Sekretaris

Dr. Agus Irfan, MP.I
NIK. 210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK.

Anggota

Asmaji Mukhtar, Ph.D
NIK.

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua

Dr. Agus Irfan, MP.I
NIK. 210513020.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Problematika Praktik Pendidikan Dua Atap (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, November 2023

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000

Indi Afidatuz Zakiyah

21502100011

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indi Afidatuz Zakiyah

NIM : 21502100011

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

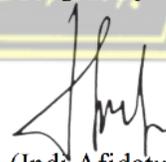
Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul : “Problematika Praktik Pendidikan Dua Atap (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung dan MA NU 08 Pageruyung Kendal Jawa Tengah)”

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 7 Desember 2023

Yang menyatakan,



(Indi Afidatuz Zakiyah)

ABSTRAK

Indi Afidatuz Zakiyah : Problematika Praktik Pendidikan Dua Atap (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah*)

Tesis ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis problematika praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah. Pendidikan dua atap yang dimaksud adalah menjalani pendidikan pesantren dan sekolah formal secara bersamaan namun berbeda institusi, berbeda kepemimpinan, dan juga kurikulum. Studi kasus dilakukan untuk memahami kelebihan, kekurangan, kendala, dan dampak dari pendekatan pendidikan di dua institusi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada problematika praktik pendidikan di dua atap, yaitu di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa kelebihan pendidikan dua atap diantaranya : 1) Pemahaman ilmu agama yang lebih, 2) Mengurangi efek pergaulan bebas, 3) Karakter dan etika yang kuat, 4) Hubungan social, 5) keseimbangan pendidikan, 6) Kemandirian. Sedangkan kekurangan dan juga kendala yang muncul : 1) Beban belajar yang tinggi, 2) Konflik jadwal, 3) Manajemen waktu, 4) Keterbatasan aktifitas ekstrakurikuler, 5) Jauh dari keluarga, 6) Ketertinggalan terhadap teknologi. Adapun Upaya peningkatan kualitas pendidikan di dua atap ini antara lain : 1) Kerjasama dalam komunikasi, 2) Kerjasama dalam hal teknologi pendidikan, 3) Kerjasama dalam hal waktu belajar, 4) Kerjasama dalam hal Psikologis.

Kata Kunci : Pendidikan dua atap, Pendidikan Pesantren, Pendidikan Formal

ABSTRACT

Indi Afidatuz Zakiyah: Challenges in the Implementation of Dual-Track Education (A Case Study at Al Hidayah Islamic Boarding School Pucakwangi and MA NU 08 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah)

This thesis aims to delve into and analyze the challenges in the implementation of dual-track education at Al Hidayah Islamic Boarding School Pucakwangi and MA NU 08 Pageruyung Kendal. Dual-track education refers to concurrently undergoing Islamic boarding school education and formal school education in different institutions, under different leadership, and distinct curricula. A case study was conducted to understand the strengths, weaknesses, obstacles, and impacts of the educational approach in these two institutions.

This research employed a qualitative approach with interview techniques, observations, and document analysis. The study used a case study research design, focusing on one selected phenomenon to be thoroughly understood while disregarding other phenomena. The research concentrated on the challenges in the implementation of dual-track education at Al Hidayah Islamic Boarding School Pucakwangi and MA NU 08 Pageruyung Kendal.

The results identified several advantages, including: 1) Enhanced understanding of religious knowledge, 2) Reduction in the effects of free association, 3) Strong character and ethics, 4) Social relationships, 5) Educational balance, 6) Independence. Meanwhile, the identified drawbacks and challenges are: 1) High academic workload, 2) Schedule conflicts, 3) Time management, 4) Limited extracurricular activities, 5) Distance from family, 6) Technological lag. Efforts to enhance the quality of dual-track education include: 1) Collaboration in communication, 2) Collaboration in educational technology, 3) Collaboration in study schedules, 4) Collaboration in psychological aspects.

Keywords: Dual-Track Education, Islamic Boarding School Education, Formal Education

MOTTO

“Cobalah semua hal selagi bisa mencoba, berlarilah melampaui batas kemampuanmu. Habiskan jatah gagalmu hari ini, hingga esok hanya akan ada keberhasilan.”

-Indi Afidatuz Zakiyah-



PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah wa Syukurulillāh, Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahNya yang tiada tara. Sholawat dan salam senantiasa kami curahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang syafaatnya selalu dinantikan di akhirat kelak. Berkat rahmat dan taufik Allah Swt, peneliti berhasil menyusun tesis berjudul **“Problematika Praktik Pendidikan Dua Atap (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal)”**. Tesis ini disampaikan sebagai ungkapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt yang memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.
2. Orang tua yang selalu berdoa dan memberikan dukungan dalam penyelesaian studi.
3. Suami tercinta, Zaenul Lutoifi, yang telah bekerjasama dengan sabar dan kasih sayang mendampingi serta memberi semangat dalam penyusunan tesis.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
5. Semua teman mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
6. Almamater yang turut berperan dalam keberhasilan ini.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

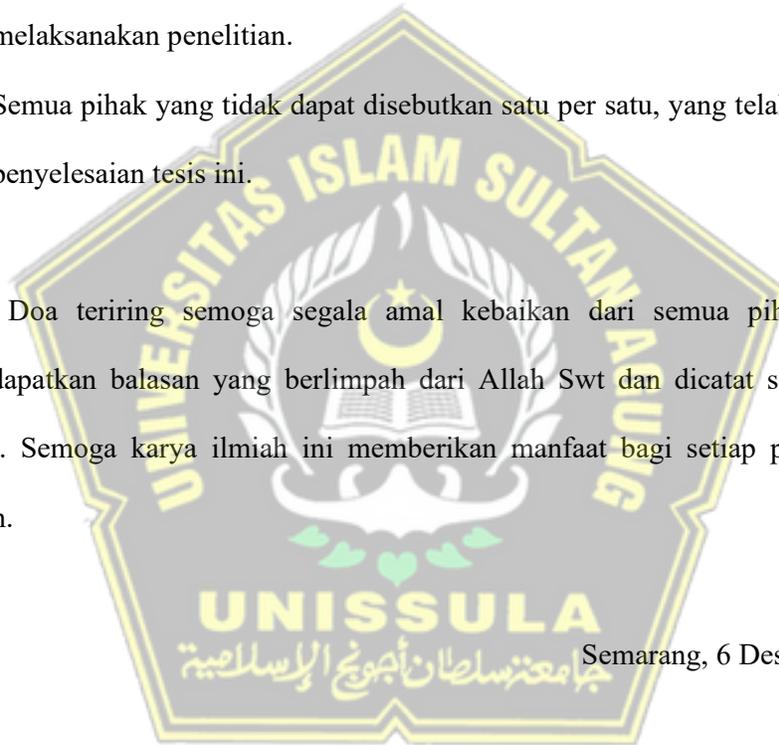
Segala puji bagi Allah Swt, atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis untuk menyusun tesis berjudul **“Problematika Praktik Pendidikan Dua Atap (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal)”**.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama perjalanan studi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH, MHum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
4. Bapak Dr. H. Choeroni, SHI, M.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam dan pembimbing I serta Bapak Dr. Ahmad Mujib, M.A. selaku pembimbing II. Keduanya dengan kesabaran dan kebijaksanaan telah membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Tim dosen penguji dan seluruh dosen Program MPAI Unissula Semarang yang telah berbagi ilmu kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
7. Kepala Perpustakaan Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang beserta seluruh staf dan karyawan yang memberikan pelayanan yang baik.
8. Kepala MA NU 08 Pageruyung dan pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung yang memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Doa teriring semoga segala amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh. Semoga karya ilmiah ini memberikan manfaat bagi setiap pembacanya. Amin.



Semarang, 6 Desember 2023

Indi Afidatuz Zakiyah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Prasyarat Gelar.....	i
Lembar Persetujuan	ii
Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iv
Pengesahan.....	iv
Pernyataan.....	v
Abstrak.....	iv
Abstract.....	v
Motto.....	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
3.1 Manfaat Penelitian	11
BAB 2	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kajian Teori	14
1. Pendidikan Pesantren (Non Formal).....	14
2. Pendidikan Madrasah (Formal).....	25
3. Perbandingan Pendidikan Pesantren dan Formal.....	31
2.2 Kajian Hasil Penelitian Relevan	35
2.3 Kerangka Konseptual.....	38
BAB III.....	39

METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....	44
3.6 Keabsahan Data.....	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV.....	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi Data.....	50
1. Gambaran Umum Pesantren Al Hidayah Pucakwangi.....	50
2. Gambaran Umum MA NU 08 Pageruyung Kendal.....	61
3. Implementasi Pendidikan Dua Atap.....	65
4.2 Pembahasan.....	73
1. Motivasi santri yang mengikuti pendidikan dua atap.....	73
2. Kelebihan Pendidikan Dua Atap.....	75
3. Permasalahan yang Muncul Pendidikan Dua Atap.....	88
4. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan dua atap.....	99
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Implikasi.....	105
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	106
5.4 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Table 2.1.1 Perbedaan Karakteristik Pendidikan Formal dan Nonformal.	34
Table 4.1.1 Data Siswa MA NU 08 Pageruyung Kendal.....	62
Table 4.1.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA NU 08 Pageruyung.....	62
Table 4.1.3 Sarana dan Pra Sarana.....	63
Table 4.1.4 Daftar Mata Pelajaran MA NU 08 Pageruyung Kendal	64
Table 4.1.5 Hukuman Dan Point Pelanggaran	68
Table 4.1.6 Kegiatan Harian Santri.....	70
Table 5.4.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi.....	5
Table 5.4.2 Data Ruang Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi.....	5
Table 5.4.3 Ruang Lain di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi.....	6
Table 5.4.4 Data Ustadz dan Karyawan.....	6



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual

Gambar 5.4.1 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi

Gambar 5.4.2 Wajib Belajar 1

Gambar 5.4.3 Wajib Belajar 2

Gambar 5.4.4 Wajib Belajar 3

Gambar 5.4.5 Wajib Belajar 4

Gambar 5.4.6 Sholat Berjamaah

Gambar 5.4.7 Mujahadah 1

Gambar 5.4.8 Mujahadah 2

Gambar 5.4.9 Mujahadah 3

Gambar 5.4.10 Ngaji Kitab 1

Gambar 5.4.11 Ngaji Kitab 2

Gambar 5.4.12 Upacara

Gambar 5.4.13 Upacara 2

Gambar 5.4.14 Kegiatan Belajar Mengajar

Gambar 5.4.15 Bazaar MA NU 08 Pageruyung

Gambar 5.4.16 Kegiatan P5 & P2RA

Gambar 5.4.17 Ekstra kulikuler

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Profil Pondok Pesantren Al Hidayah

Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi

Lampiran 5 Jadwal Kegiatan MA NU 08 Pageruyung Kendal

Lampiran 6 Daftar Informan

Lampiran 7 Dokumentasi



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	·	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اِيّو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam lingkup pendidikan di Indonesia, ada berbagai pilihan institusi pendidikan yang mencakup pendidikan agama, seperti pesantren, dan pendidikan umum, seperti sekolah formal.

Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan Islam tradisional di Indonesia untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, menekankan pentingnya akhlaqul karimah dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan Islam. (Masyhud & Khusnurdilo, 2008, p. 1)

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Lembaga ini memiliki sistem pendidikan yang unik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan agama lainnya, seperti madrasah. (Fahham, 2020, p. 1)

Istilah pesantren sebenarnya berasal dari kata *santri*, yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* untuk menyatakan tempat tinggal para santri yang sedang belajar ilmu agama. Menurut Prof. John, *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang artinya guru mengaji. Meskipun C.C Berg menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India, yang merujuk pada individu yang memahami buku-buku suci agama Hindu. Istilah *shastri* sendiri diambil dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dalam konteks pesantren, kata *santri* juga mengacu pada individu yang mendalami pengetahuannya dalam bidang agama Islam. Sebagai elemen

integral dalam pesantren, santri merupakan kelompok individu yang dengan tekun mempelajari berbagai kajian kitab-kitab kuning klasik yang mencakup disiplin ilmu seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadits, dan sebagainya. (Takdir, 2018, p. 21)

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, pesantren saat ini merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia. Pendidikan ini pada mulanya merupakan pendidikan agama Islam yang diawali sejak munculnya masyarakat muslim di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian pembentukan ajaran ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan didirikannya tempat menginap bagi para santri, yang kemudian disebut pesantren. (Masyhud & Khusnurdilo, 2008, p. 1)

Pendidikan di pesantren mencakup pendidikan Islam secara komprehensif, baik dalam hal ilmu keislaman maupun perilaku yang berakhlakul karimah dalam masyarakat. Di pesantren, terdapat santri-santri yang tinggal di lingkungan pesantren sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. (Wahid, Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren, 2010, p. 21)

Perbedaan pesantren dengan madrasah juga terletak pada tradisi, metode pembelajaran, dan sistem asramanya. Pesantren misalnya kental dengan tradisi kitab kuning sementara madrasah tidak memiliki tradisi itu, metode pembelajaran pesantren menggunakan sorogan dan bandongan, sementara metode itu tidak dimiliki oleh madrasah. Sistem asrama memungkinkan pesantren untuk mendidik santri selama 24 jam dan mempraktikkan ilmu agama

yang diperolehnya dalam ritme kehidupan santri sementara madrasah tidak memiliki sistem itu.

Karena perbedaan-perbedaan itulah membuat pendidikan pesantren memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pendidikan madrasah sehingga pesantren dapat eksis serta berkembang sampai sekarang. (Fahham, 2020:3)

Pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan fokus pada moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam menyebarkan agama Islam dan penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam konteks saat ini, pesantren berfungsi sebagai lembaga yang bertujuan mencetak individu yang memiliki keahlian dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kekuatan iman dan taqwa (IMTAQ). (Nisa', 2007, p. 7)

Selama berabad-abad, pondok pesantren telah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran yang penting di Indonesia. Sebagai tempat pembentukan generasi Muslim, pondok pesantren secara konsisten mengajarkan akhlak dan adab, serta menjadi sarana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren awalnya berfungsi sebagai pusat pembentukan dan penyebaran nilai-nilai agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang menjadi tokoh agamawan yang kuat dan mampu memainkan peran proaktifnya dalam masyarakat.

Pendirian pesantren didasari oleh tekad untuk menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas utama yang didasarkan pada semangat ibadah. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika pesantren pada awalnya tidak

memfokuskan diri pada orientasi dunia seperti lapangan kerja atau jabatan tertentu dalam hierarki sosial. Fokus utama pesantren adalah pengembangan agama yang memiliki nilai-nilai ibadah. (Wahid, Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren, 2010, p. 21)

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga lainnya. Ciri khas utamanya meliputi keberadaan kiai sebagai pengajar dan pembimbing yang menjadi teladan, santri yang belajar di bawah bimbingan kiai, mesjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pelaksanaan shalat berjamaah, asrama sebagai tempat tinggal bagi para santri, serta kitab kuning sebagai sumber ilmu dan warisan intelektual tradisi pesantren. (Nata, 2001, p. 120)

Disamping hal tersebut, pesantren juga memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang menjadi ciri khas dan lambang dari tradisi keilmuan di pesantren. Pengajian kitab kuning telah menjadi bagian integral, sehingga eksistensi sebuah pesantren sering kali diidentifikasi dengan adanya pengajian kitab kuning. Dengan demikian, pesantren dan kitab kuning memiliki hubungan erat yang saling melengkapi. Oleh karena itu, sampai saat ini, pesantren tetap tidak terlepas dari tradisi pengajian kitab kuning yang mengandung berbagai khazanah ilmu pengetahuan. (Nisa', 2007, p. 8)

Adalah fakta yang luas diakui bahwa pesantren memiliki tradisi yang kokoh dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan klasik. Namun, karena kurangnya improvisasi dalam metodologi, proses transmisi tersebut cenderung menyebabkan penumpukan pengetahuan. Selain itu, pesantren juga kehilangan

kemampuan untuk mendefinisikan dan menempatkan dirinya di tengah-tengah perubahan sosial yang cepat terjadi saat ini.

Dalam situasi perubahan ini, pesantren dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitasnya sendiri dan juga mengakomodasi budaya baru yang berasal dari luar pesantren. Pesantren diharapkan untuk melakukan penyesuaian terhadap peran pendidikan, agama, dan sosialnya. Pada masa awal pesantren, ketika masyarakat masih bersifat komunal, hubungannya dengan masyarakat lah interaktif. Bahkan, pesantren dapat berperan sebagai perantara budaya, penggerak, dan pembentuk budaya masyarakat.

Namun, di era saat ini, pesantren tidak lagi berperan sebagai penjaga budaya atau pengaruh utama dalam masyarakat karena pesantren cenderung membentuk budayanya sendiri. Oleh karena itu, jika ada konvergensi antara pesantren dan pendidikan umum, hal ini dapat dianggap sebagai perkembangan yang positif dan membawa manfaat. (Khoiriyah, 2022, p. 34)

Modernisasi, globalisasi, industrialisasi, dan sistem kapitalisme telah memberikan dampak pada sistem pendidikan Islam, termasuk pesantren. Modernisasi merupakan proses transformasi yang mengarah pada kemajuan atau peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, modernisasi adalah perubahan dari pola tradisional ke pola baru yang lebih maju, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Abdulsyani, 1994, p. 176)

Seiring berlalunya waktu, pondok pesantren perlu mengalami pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi dengan dunia luar demi memperoleh

pengetahuan yang luas, terutama setelah masa kemerdekaan. Pesantren juga ikut mengikuti jejak tersebut dengan menjalin kontak dengan dunia ilmu pengetahuan di luar. Dengan cara ini, pesantren dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas, memajukan diri, dan berkembang. Meskipun masih tetap menjalankan sistem pengajaran tradisional seperti sorogan dan wetonan, pesantren mulai memperbanyak pendirian atau penyelenggaraan pendidikan formal seperti madrasah. (Krisdiyanto, Muflikha, Sahara, & Mahfud, 2019, p. 12)

Pendidikan formal merujuk pada sistem pendidikan yang diadakan di lembaga atau institusi pendidikan seperti sekolah pada umumnya. Penetapan mengenai pendidikan formal tertuang dalam Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam jalur pendidikan ini, terdapat langkah-langkah pendidikan yang terstruktur, dimulai dari tingkat pendidikan dasar, lanjut ke tingkat pendidikan menengah, hingga mencapai pendidikan tinggi. Seiring sifat resmi dan pengakuan dari pemerintah, jenis pendidikan ini menjadi yang paling umum dipilih oleh masyarakat. (Borneo, 2022)

Institusi pendidikan formal, seperti sekolah, memiliki peran signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang telah didesain sedemikian rupa, melibatkan serangkaian eksperimen dan penelitian yang spesifik untuk merumuskannya. Namun, di luar kerangka pendidikan formal, proses pendidikan yang bersifat nonformal juga memiliki dampak penting dalam memberi kontribusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, program-program yang dijalankan terkait dengan

pengembangan bakat dan minat masing-masing individu. Dalam hal ini, daya kreasi siswa dapat tercermin secara menyeluruh. (Haerullah & Elihami, 2020, p. 194)

Pada zaman yang dipenuhi dengan terpaan dari luar melalui teknologi ini, tak heran apabila banyak orang tua yang berusaha untuk membentengi anak-anaknya dengan pendidikan berlapis seperti sekolah sambil mondok di pesantren. Baik konteksnya adalah satu tempat, yaitu Pesantren Modern, maupun Pendidikan dua atap, yang mana sekolah dan Pesantrennya memiliki dua kurikulum yang berbeda.

Pendidikan dua atap, yang merujuk pada partisipasi santri atau siswa dalam pendidikan di pesantren dan sekolah formal secara bersamaan, telah menjadi fenomena yang semakin umum di masyarakat. Fenomena ini melibatkan integrasi dua pendekatan pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan harapan menciptakan individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus keterampilan dan pengetahuan umum yang mapan.

Dalam system pendidikan pesantren kini, sudah banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal atau bisa disebut pesantren modern, dimana pesantren dan sekolah formal menjadi satu atap, satu kepemimpinan dan satu kebijakan. Namun, ada pula pesantren yang bekerjasama dengan sekolah formal di lingkungan sekitarnya, dalam arti bukan dalam satu Lembaga yang sama atau berbeda atap, berbeda kepemimpinan dan berbeda kebijakan..

Pendidikan dua atap ini juga menimbulkan sejumlah pertanyaan dan tantangan. Bagaimana santri atau siswa yang mengikuti pendidikan dua atap ini

mampu mengatasi tantangan jadwal, kurikulum, dan beban belajar yang berlipat ganda? Apa dampaknya terhadap prestasi belajar mereka di kedua institusi? Bagaimana persepsi mereka terhadap manfaat dan kendala dari pendidikan dua atap ini?

Kesulitan lain yang dihadapi oleh pesantren yang bekerjasama dengan sekolah formal adalah adanya kepemimpinan ganda, dimana pesantren memiliki peraturannya sendiri, dan tidak memiliki andil untuk menentukan kebijakan dalam sekolah, begitu pula sebaliknya. Sekolah tidak dapat ikut mengatur jalannya peraturan pesantren sehingga sering terjadi miss komunikasi dan benturan peraturan.

Dalam konteks inilah, penelitian ini memiliki tujuan untuk lebih mendalam dalam memahami kekurangan dan kelebihan pendidikan dua atap. Melalui studi kasus pada santri yang mengikuti pendidikan di MA NU 08 Pageruyung Kendal, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta dampak yang mungkin muncul dari penggabungan pendidikan pesantren dan sekolah formal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa sampel dari santri yang mondok di Pondok Pesantren Al Hidayah dan juga bersekolah di MA NU 08 Pageruyung, Kendal.

Pesantren memiliki kebijakan dan peraturan masing-masing yang terkadang tidak sinkron dengan sekolah. Sering terjadi perbedaan peraturan maupun kegiatan yang berbenturan antara sekolah dan pesantren yang terkadang menjadikan hambatan bagi santri/siswa.

Santri yang mengikuti pendidikan dua atap di pesantren dan sekolah formal mungkin menghadapi konflik jadwal yang signifikan. Beban belajar yang tinggi dari kedua institusi dapat menyebabkan kelelahan dan stres, berpotensi memengaruhi keseimbangan antara aspek akademis dan keagamaan.

Pesantren dan sekolah formal memiliki kurikulum yang berbeda. Masalah dapat timbul ketika santri harus menyesuaikan diri dengan dua kurikulum yang berbeda, mengakibatkan tekanan tambahan pada waktu dan pemahaman materi. Dan akan muncul pula permasalahan-permasalahan lainnya.

Di lain sisi, Pendidikan dua atap yang menggabungkan pendidikan di pesantren dan sekolah formal, memiliki sejumlah potensi kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh santri atau siswa yang mengikutinya. Dari segi Pendidikan Islam, santri dapat mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan konsisten. Mereka dapat belajar nilai-nilai agama, etika, dan spiritualitas secara lebih intensif. Sedangkan dari segi akademis, membantu mereka mengembangkan keterampilan akademis yang kuat, pengelolaan waktu yang baik, interaksi social yang baik, dan lain sebagainya.

Pendidikan dua atap, terutama dalam konteks pesantren dan sekolah formal, telah menjadi salah satu alternatif bagi santri dalam menggabungkan kegiatan keagamaan dan pembelajaran umum. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan tersendiri, seperti jadwal yang padat, kesulitan memadukan kurikulum, dan tekanan belajar ganda. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana pendidikan ganda memberikan manfaat yang diharapkan dan bagaimana mengatasi potensi kekurangannya

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan riset mengenai pengalaman, kendala, kesulitan, dan juga keunggulan apa saja yang didapatkan oleh para santri yang mengikuti Pendidikan dua atap tersebut, supaya dapat dijadikan bahan evaluasi dan mencari solusi dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Islam.

Untuk itu peneliti mengambil penelitian Tesis dengan judul **“Problematika Praktik Pendidikan Dua Atap (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal*)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Pesantren dan sekolah yang berbeda atap, berbeda kepemimpinan dan kebijakan akan memunculkan banyak permasalahan yang penulis rasa perlu untuk dikaji dan dicarikan solusi
- b. Adanya dampak baik dan buruk terhadap peserta didik yang mengikuti praktik pendidikan dua atap

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi pembahasannya pada problematika praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah dan sekolah formal yaitu di MA NU 08 Pageruyung Kendal.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal?
2. Adakah kelebihan dari praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah dan MA NU 08 Pageruyung Kendal?
3. Adakah permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah dan MA NU 08 Pageruyung Kendal dan bagaimana cara mengatasinya?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui implementasi pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal
- 2 Untuk mengetahui kelebihan dari praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah dan MA NU 08 Pageruyung Kendal
- 3 Untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah dan MA NU 08 Pageruyung Kendal dan cara mengatasinya

3.1 Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian dalam tesis ini terbagi menjadi dua, pertama manfaat teoritis dan kedua manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada praktik pendidikan dua atap. Penelitian ini akan berusaha untuk mengidentifikasi berbagai

kendala atau hambatan yang dihadapi oleh santri yang mengikuti pendidikan dua atap di pesantren dan sekolah formal. Untuk dijadikan bahan kajian serta mencari solusi yang dapat diterapkan.

- b. Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pendidikan dua atap: dalam praktiknya, pendidikan dua atap akan memunculkan banyak permasalahan dan banyak pula hal baik yang akan didapat. Penelitian ini, selain mengidentifikasi kekurangan, penelitian ini juga akan memfokuskan pada aspek-aspek positif dari pendidikan dua atap.

2. Manfaat Praktis

Adapun dari sisi manfaat praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pesantren, sekolah dan orang tua : Berdasarkan hasil analisis, tesis ini akan memberikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Rekomendasi ini dapat berupa strategi untuk memaksimalkan kelebihan pendidikan dua atap dan mengatasi kekurangan yang ditemui.
- b. Bagi Pendidikan : Tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengetahuan di bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan dua atap dan pengalaman santri yang unik. Hasil dari tesis ini dapat mendorong diskusi lebih lanjut tentang pendidikan dua atap serta menginspirasi penelitian lanjutan di bidang ini.

- c. Bagi siswa atau santri: Tujuan utama bagi santri atau siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang kekurangan dan kelebihan dari pendidikan dua atap. Informasi ini dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih terinformasi mengenai apakah mereka ingin mengikuti pendidikan dua atap tersebut atau tidak.

Santri atau siswa yang terlibat dalam penelitian ini akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika, tantangan, dan potensi dari pendidikan dua atap. Ini dapat membantu mereka mengelola harapan, mengantisipasi kendala, dan memaksimalkan manfaat dari pengalaman pendidikan dua atap.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Pendidikan Pesantren (Non Formal)

1) Karakteristik Pendidikan Pesantren

Eksistensi pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang kokoh. Seiring berjalannya waktu, kesatuan ini dapat ditelusuri kembali pada perkembangan fikih dan perangkat pendukungnya yang diintegrasikan ke dalam fikih sufi. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya menekankan aspek fikih atau akhlak, tetapi juga memperluas pemahaman tentang kehidupan, hakikat manusia dan kehidupan masyarakat. (Abd, 2011, p. 18)

Budaya tawadu' dan memohonan doa restu dari para kiai masih berlaku di kalangan santri. Walaupun para santri memiliki peluang untuk menunjukkan nilai-nilai yang mengarah pada perubahan dan transformasi, mereka tidak dapat menghindari karakteristik budaya santri yang mencakup sikap ikhlas, *tawadu'*, *zuhd*, dan *wara'*. (Abdullah, 2011, p. 169)

Dengan pola budaya seperti ini, mereka menegaskan penghormatan terhadap kiai. Meskipun pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sifat khas dan sulit didefinisikan secara menyeluruh, kita dapat mengenali atribut-atribut khusus dalam pendidikan pesantren. Beberapa karakteristik tersebut diantaranya adalah:

- Adanya hubungan yang dekat antara santri dengan kiaiinya. Dimana perhatian Kiai lekat kepada santrinya.
- Kepatuhan santri kepada kiai. Selain tidak sopan, santri menganggap bahwa menentang kiai juga dilarang oleh agama.
- Dalam lingkungan pesantren, hidup hemat dan sederhana benar-benar diterapkan
- Dalam pergaulan di pesantren, di warnai dengan jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan yang kental
- Disiplin dalam pesantren ditekankan. Untuk itu diterapkan sanksi-sanksi yang mendidik untuk menjaga kedisiplinan tersebut
- Untuk mencapai tujuan, santri dilatih untuk hidup dengan tekanan yang kuat, disertai dengan tingkat religious yang tinggi. (Khakim & Satibi, 2023, p. 28)

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga lainnya. Ciri khas utamanya meliputi keberadaan kiai sebagai pengajar dan pembimbing yang menjadi teladan, santri yang belajar di bawah bimbingan kiai, mesjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pelaksanaan shalat berjamaah, asrama sebagai tempat tinggal bagi para santri, serta kitab kuning sebagai sumber ilmu dan warisan intelektual tradisi pesantren. (Nata, 2001, p. 120)

Berdasarkan pada sistem pendidikan, pendidikan di pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kumpulan unsur yang saling berkaitan untuk membentuk keseluruhan proses pendidikan. Setiap

komponen dari sistem pendidikan pesantren ini menjadi alat penting dalam membentuk pola dan sifat pendidikan yang unik pada pesantren tertentu. Karena alasan tersebut, elemen-elemen ini tidak hanya bervariasi di setiap pesantren, tetapi juga memiliki fondasi kesamaan yang mendasar. (Ali & Syatibi, 2009, p. 231)

Menurut Muhtarom, unsur-unsur tersebut meliputi; (1) visi dan misi; (2) rangkaian prinsip; (3) format pembelajaran. Komponen yang saling terhubung dalam sistem pembelajaran ini mencakup kiai, ustadz, santri, kurikulum, materi pembelajaran, dan pengawasan; (4) fasilitas dan media pembelajaran; (5) pengelolaan dana; (6) tradisi dan lambang; (7) pengaturan alumni. (Muhtarom, 2005, p. 145)

Adapun syarat-syarat minimal lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pesantren adalah sebagai berikut:

- a) *Pondok* merupakan lokasi di mana para santri tinggal di dalam lingkungan pesantren, biasanya dalam bentuk kamar-kamar khusus yang ditempati oleh beberapa santri. Selain menjadi tempat tinggal di pesantren, *pondok* juga berfungsi sebagai lingkungan belajar dan interaksi antar sesama santri. Ada beberapa alasan di balik pendirian *pondok* bagi santri pesantren.
 - *Pertama*, minat santri terhadap kiai sebagai pemimpin pesantren disebabkan oleh kearifan, kedalaman ilmu, serta luasnya pengetahuan yang dimilikinya, dan juga keberkahan kiai yang mendorong para santri untuk meninggalkan tempat asal mereka.

- Kedua, banyak pesantren berlokasi di pedesaan, tempat di mana perumahan yang memadai untuk menampung santri tidak selalu tersedia.
 - Ketiga, terdapat hubungan timbal-balik antara kiai dan santri, yang menghasilkan kedekatan dan kebutuhan untuk berdekatan. Hal ini mengembangkan rasa tanggung jawab pada kiai dan dedikasi pada diri santri.
 - Keempat, pendirian pondok juga bertujuan mempermudah pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan. (Dhofir, 2015, p. 82)
- b) *Santri*, di pesantren, dikelompokkan menjadi dua kelompok besar: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di pondok pesantren, umumnya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di pondok pesantren dan berasal dari wilayah sekitar pesantren.
- c) *Kiai*, Kata "*kiai*" berasal dari bahasa Jawa dan mengacu pada sesuatu yang memiliki tingkat kesakralan dan keistimewaan tertentu. *Kiai* adalah elemen yang penting dalam pesantren dan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan di sana.

Dalam bahasa Jawa, kata "*kiai*" memiliki penggunaan sebagai gelar penghormatan yang diberikan masyarakat kepada ahli agama, khususnya dalam agama Islam, yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik Islam kepada santri. Selain gelar

"*kiai*," mereka juga sering disebut sebagai alim, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam. (Dhofir, 2015, p. 93)

d) Materi pembelajaran

Dari segi materi pembelajaran, Pesantren juga memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang menjadi ciri khas dan lambang dari tradisi keilmuan di pesantren. Pengajian kitab kuning telah menjadi bagian integral, sehingga eksistensi sebuah pesantren sering kali diidentifikasi dengan adanya pengajian kitab kuning. Dengan demikian, pesantren dan kitab kuning memiliki hubungan erat yang saling melengkapi. Oleh karena itu, sampai saat ini, pesantren tetap tidak terlepas dari tradisi pengajian kitab kuning yang mengandung berbagai khazanah ilmu pengetahuan. (Nisa', 2007, p. 8)

Pengajaran kitab-kitab klasik Islam, dalam lingkup pesantren, lebih dikenal sebagai "kitab kuning" karena mereka dicetak pada kertas berwarna kuning. Karakteristik lain dari karya-karya klasik Islam yang diajarkan di pesantren adalah penulisan huruf Arab tanpa harakat atau syakat sebagai tanda baca. Pendekatan pembelajaran ini disebut sebagai pendekatan terjemahan gramatikal (grammatical translation approach), dengan tujuan utama mendidik calon ulama. Bahan ajar di pesantren dikategorikan dalam delapan kelompok: nahwu dan sharaf (syntax dan morfologi), fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta tarikh dan balaghah (sejarah dan retorika).

Materi pembelajaran yang diajarkan di pesantren memiliki kesamaan yang dikenal sebagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Ini mencakup studi tentang al-Qur'an (termasuk Tajwid, Tafsir, dan Ilmu Tafsir), al-Hadits, Aqidah/Tauhid, Akhlak/Tasawuf, Fiqih dan Ushul Fiqih, Bahasa Arab dengan berbagai bidangnya (termasuk Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi', 'Arudh, Mantiq, dan Balaghah), serta Tarikh (Sejarah Islam). (Qomar, 2004, p. 112)

e) Metode Pengajaran

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan lama dan dianggap juga sebagai metode asli pesantren. Namun ada juga metode pembelajaran modern yang merupakan hasil pembaharuan kalangan pesantren walaupun tidak diikuti oleh sistem modern.

- Metode Sorogan, berakar dari kata sorog (dalam bahasa Jawa), yang merujuk pada tindakan santri untuk menyodorkan kitab mereka kepada ustadz. Pendekatan sorogan ini merupakan pendekatan belajar individu, di mana seorang santri berinteraksi langsung dengan guru mereka, dan terjalinlah interaksi yang memperkenalkan satu sama lain. Pendekatan pembelajaran ini sesuai bagi para pemula, terutama dalam belajar membaca al-Qur'an. Pendekatan ini memiliki makna mendalam karena menghadirkan hubungan khusus antara santri dan guru. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mengawasi, mengevaluasi, dan

membimbing kemampuan santri dalam memahami materi pelajaran. Walaupun memiliki nilai positif, kelemahan pendekatan ini terletak pada efisiensinya yang rendah karena memakan waktu yang cukup lama. (Zazin, 2011, p. 30)

Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan aspek paling menantang dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Pendekatan sorogan mengharuskan guru dan murid untuk bersabar, berusaha keras, taat, dan memiliki disiplin diri. Kebanyakan murid yang mengikuti pengajaran ini mengalami kesulitan, terutama karena sistem sorogan biasanya diberikan kepada santri baru yang memerlukan bimbingan individual. Idealnya, santri harus melewati tahap sorogan ini sebelum melanjutkan pendidikan lebih lanjut di pesantren, karena hanya mereka yang menguasai pendekatan sorogan yang akan mendapatkan manfaat dari pendekatan selanjutnya, yaitu wetonan atau bandongan. (Dhofir, 2015, p. 54)

Metode wetonan, yang juga dikenal sebagai bandongan, dilakukan dengan cara guru membacakan teks-teks dalam bahasa Arab, menerjemahkannya ke bahasa lokal, dan menjelaskan maknanya. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi aspek kognitif santri serta memperluas pengetahuan mereka. (Nafi', 2007, p. 67)

Sebelum melaksanakan pendekatan bandongan, guru mempertimbangkan beberapa faktor, seperti; (1) kelompok pengajar bukan santri pemula, (2) pemilihan jenis dan tingkat

kesulitan kitab disesuaikan dengan kemampuan santri, (3) pendekatan ini lebih berpusat pada guru, dengan kadang-kadang melibatkan sesi tanya jawab, (4) guru juga menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti pengeras suara, papan tulis, dan alat peraga lainnya untuk membantu pemahaman santri. (Zazin, 2011, p. 30)

- Metode ceramah mewakili pergeseran dari pendekatan sorogan dan wetonan sebagai metode pengajaran inti dengan pendekatan klasikal. Beberapa pesantren masih mempertahankan metode ini, terutama untuk pembelajaran agama. Namun, menurut Mujamil Qomar, dibandingkan dengan wetonan dan terutama sorogan, metode ceramah dapat menyebabkan sikap pasif pada santri. Meskipun mampu mencakup jumlah santri yang besar, metode ini cocok untuk siswa yang beragam dalam kemampuan, dan guru mampu menyampaikan materi yang luas. (Qomar, 2004, p. 146)
- Pendekatan Mudzakah/Musyawah/Bahtsul Masail, melibatkan pertemuan ilmiah khusus oleh santri atau kiai untuk memecahkan isu-isu keagamaan. Pendekatan ini sesuai dengan metode pemecahan masalah yang mengambil isu sebagai titik awal diskusi untuk dianalisis, dibandingkan, dan diambil kesimpulan dalam mencari solusi oleh peserta didik.
- Pendekatan *Majlis Ta'lim*, diadakan secara teratur dan diikuti oleh banyak peserta, termasuk masyarakat umum selain santri, dengan tujuan memperkuat hubungan antara manusia dan Tuhan, antar

sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan mereka. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini biasanya diadakan seminggu atau sebulan sekali dengan materi umum yang berisi nasihat agama yang diambil dari berbagai kitab. (Qomar, 2004, p. 147)

Secara keseluruhan, ciri dan karakteristik pesantren adalah faktor penting yang membentuk identitas dan fungsi lembaga pendidikan Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ajaran agama Islam, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Unsur-unsur seperti peran kiai sebagai pemimpin spiritual, metode pengajaran seperti sorogan, wetonan, dan ceramah, serta penerapan nilai-nilai tradisional dan budaya Islam semuanya menjadi bagian integral dari ciri khas pesantren.

Selain itu, pesantren juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Keseluruhan ini mengilustrasikan betapa pesantren memainkan peran penting dalam pengembangan keilmuan, moralitas, dan identitas agama bagi santri yang menjadi bagian dari komunitas pendidikan pesantren.

2) Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pendalaman ajaran agama Islam dengan karakteristiknya yang khas. Meskipun terlibat dalam beragam isu

sosial seperti ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan, pesantren memiliki peran utama dalam menghasilkan individu yang memiliki keahlian dalam aspek agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan, serta berakhlak baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren mengajarkan disiplin ilmu seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ma‘ani, badi‘ dan bayan, ushul fiqh, musthalah hadits, serta ilmu mantiq. (Sagala, 2015, p. 205)

Pentingnya tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter muslim sebagaimana Rasulullah saw., dengan sifat mandiri, integritas, serta semangat dakwah, yang juga mencintai ilmu agar menjadi muhsin yang melebihi tingkat mukmin. (Mastuhu, 1994, p. 55)

Dalam pandangan yang sama, Madjid mengungkapkan bahwa pendidikan pesantren bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran mendalam bahwa ajaran Islam adalah panduan hidup komprehensif. Dengan bekal intelektual ini, mereka mampu menghadapi tantangan dan persyaratan kehidupan dalam konteks saat ini dan yang akan datang. (Madjid, 1997, p. 15)

Aturan yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 mengenai pendidikan pesantren, menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mengajarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., membentuk akhlak yang mulia, serta menjaga tradisi pesantren untuk mengembangkan kapasitas, pengetahuan, dan

keterampilan, agar menjadi pakar ilmu agama Islam serta mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan Islami di masyarakat.

Pada dasarnya, pendidikan di pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara mempelajari bahasa Arab dan tata bahasanya. (Mahfudh, 1994, p. 263)

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren secara lebih luas adalah upaya menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yang mencakup iman dan taqwa kepada Tuhan, akhlaqul karimah, serta kemampuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat dan melayani masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, juga sebagai pembawa manfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini mirip dengan prinsip nasul, yang merujuk pada pelayanan masyarakat sesuai dengan contoh kepribadian Nabi Muhammad melalui mengikuti Sunnah Nabi. (Qomar, 2004, p. 4)

Tujuan dasar awal berdirinya Pesantren adalah mencetak kader ulama. Yaitu untuk menyebarkan Islam ke wilayah yang lebih luas. Dan memang tujuan ini masih berjalan hingga sekarang, terbukti dengan orang yang dianggap ulama pasti alumni pondok pesantren. Namun kini, tujuan tersebut telah berkembang dan mengalami perluasan makna. Yaitu mempersiapkan santri untuk mengembangkan dirinya menjadi ulama yang menguasai pengetahuan umum, dan menjadi intelektual umum yang menguasai pengetahuan agama. (Fahham, 2020, p. 40)

Namun pergeseran tujuan tersebut hanya pada permukaannya saja, tidak merubah esensi dan substansinya. Lahirnya ulama tetap menjadi tujuan utama pesantren, namun ulama yang dimaksudkan adalah dalam pengertian yang lebih luas, yaitu ulama yang juga menguasai pengetahuan umum, sehingga dalam perkembangan jaman ini mereka tidak tersingkirkan. (Qomar, 2004, p. 5)

Ruang lingkup tujuan-tujuan pesantren yang telah dijelaskan di atas memiliki persamaan yang signifikan dalam menekankan proses pembentukan karakter santri. Dengan pengetahuan agama yang mendalam dan pengalaman beragama yang diperoleh di lingkungan pesantren, harapannya adalah mereka akan membentuk pedoman hidup serta memiliki perilaku yang baik. Melalui upaya ini, diharapkan santri mampu memberikan sumbangan bagi masyarakat dalam hal penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh.

2. Pendidikan Madrasah (Formal)

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan bertingkat, melibatkan tahapan-tahapan seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terbagi menjadi dua kategori, yakni pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Contoh nyata dari pendidikan formal

mencakup rentang dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan hingga Perguruan Tinggi. Karakteristik-karakteristik utama pendidikan formal melibatkan adanya fasilitas pembelajaran seperti bangunan sekolah, kurikulum yang terstruktur secara resmi, materi pembelajaran yang bersifat akademis, dan penyelenggaraan oleh lembaga pemerintah atau swasta. Selain itu, waktu penerimaan pendidikan formal dapat mencakup periode hingga 6 tahun, dengan guru-guru yang memiliki kualifikasi khusus. (Sylvia & dkk, 2021, p. 43)

Definisi menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13) memberikan penjelasan mengenai pendidikan formal sebagai suatu kegiatan yang bersifat sistematis, terstruktur, dan bertingkat, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta setara dengannya. Pendidikan formal mencakup kegiatan studi dengan orientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan secara terus-menerus.

Menurut pandangan umum masyarakat, saat ini, pendidikan formal dianggap sebagai suatu tanggung jawab yang harus diemban oleh semua individu. Bloom (2006) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak positif secara pribadi, seperti peningkatan kualitas hidup. Dampak tersebut mencakup tingkat kematangan, karier, penghasilan, dan bahkan kesejahteraan kesehatan individu. (Rizqi & Rini, 2015, p. 72)

Pendidikan formal di Indonesia diperkenalkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda melalui kebijakan politik etis. Belanda mendirikan beberapa sekolah untuk warga Belanda dan juga memberikan akses kepada masyarakat Indonesia. Saat ini, sistem pendidikan formal telah tersebar luas di seluruh pelosok Indonesia. Kebijakan wajib belajar sembilan tahun yang diterapkan oleh pemerintah merupakan salah satu langkah untuk memprioritaskan pendidikan di Indonesia. Akibatnya, pandangan masyarakat terhadap pendidikan formal berubah secara signifikan, di mana mereka yang tidak mengikuti pendidikan sering dianggap tertinggal, terbelakang, dan tidak sejalan dengan perkembangan zaman.

Dalam perkembangannya, pendidikan formal kini telah menjadi budaya di Indonesia dan berperan sebagai salah satu motor penggerak pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan formal diupayakan untuk disosialisasikan ke seluruh pelosok negeri, sebagai tindakan nyata untuk menyediakan pendidikan secara merata bagi seluruh penduduk sebagai bagian dari hak-hak yang setara bagi warga negara Indonesia. (Rizqi & Rini, 2015, p. 72)

Sekolah adalah istilah umum yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Sebagai suatu tempat di mana proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung, sekolah memiliki struktur yang sesuai dengan tingkat dan waktu tertentu. Sebagai pusat pendidikan, sekolah diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh. Manusia yang utuh mencakup

individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta bertanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa. (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkuty, 2022, p. 127)

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang dianggap berhasil dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Melalui pendidikan, pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak dapat dilakukan, dan anak-anak ini diharapkan menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. (Rahma, 2018, p. 9)

Sekolah, sebagai bagian formal dari sistem pendidikan, memiliki peran signifikan dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang digunakan dalam sekolah dirancang secara khusus dengan melibatkan berbagai percobaan dan penelitian untuk merumuskannya. Dengan melalui proses pendidikan di sekolah, seseorang akan mendapatkan ijazah yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, terutama dalam mencari pekerjaan di sektor formal. (Haerullah & Elihami, 2020, p. 194)

Melihat pendidikan formal sebagai sarana yang memiliki dampak besar dalam membentuk dan meneruskan budaya pasif di masyarakat. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tidak terjadi perkembangan dialog antara pendidik dan peserta didik; sebaliknya, guru dianggap sebagai pihak yang memberikan tekanan, sedangkan peserta didik dianggap sebagai kelompok yang tertekan. Seharusnya, peran guru

sebaiknya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar mereka dapat belajar melalui pemikiran dan tindakan yang terkait dengan dunia kehidupan mereka. (Haerullah & Elihami, 2020, p. 196)

b) Tujuan Pendidikan Formal

Pendidikan formal diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut: mendukung keluarga dalam mendidik dan mengajar, memperbaiki, memperluas pengetahuan, dan tingkah laku peserta didik yang telah dibawa dari keluarga, serta membantu pengembangan bakat. (Humas, 2022)

Pendidikan melibatkan usaha untuk menginternalisasi sikap dan keterampilan pada individu dalam masyarakat, dengan tujuan agar mereka dapat mengemban peran yang sesuai dengan kedudukan dan peran sosial mereka di dalam komunitas. Tidak secara langsung, pendekatan ini berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Pendidikan memungkinkan kita untuk membentuk pola kehidupan bermasyarakat yang modern, maju, harmonis, dan damai, didasarkan pada nilai-nilai dan norma budaya yang melekat. (Juanda, 2010, p. 9)

Hasil dari pendidikan formal diharapkan menciptakan sikap positif yang tercermin dalam perilaku yang penuh keyakinan, terampil, peka, dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta menghormati semua aspek yang ada dalam kehidupan di dunia ini, termasuk keragaman di antara individu. Selain itu, diharapkan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta dapat mengembangkan potensi pribadi guna meningkatkan kualitas diri,

keluarga, kelompok, agama, bangsa, dan negara. Semua aspek ini merupakan elemen inti dalam membentuk masyarakat yang sejahtera, adaptif, adil, makmur, dan penuh harmoni. (Juanda, 2010, p. 9)

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum dan perencanaan yang sistematis, memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- 1) Membantu lingkungan keluarga dalam mendidik dan mengajar tingkah laku anak sebagai peserta didik, memperbaiki, memperluas pengetahuan yang mereka miliki, dan juga mengembangkan bakat mereka.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik melalui kurikulum yang ada, termasuk:
 - a. Peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah (guru, karyawan, teman) dan juga dengan masyarakat sekitar.
 - b. Membiasakan peserta didik untuk taat kepada peraturan dan kedisiplinan.
 - c. Mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Tujuan pendirian lembaga pendidikan formal melibatkan:

- 1) Fungsi sebagai tempat sumber ilmu pengetahuan.
- 2) Menjadi wadah untuk mencerdaskan bangsa.
- 3) Menyardarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai bekal hidup di masyarakat. (Humas, 2022)

Dalam mewujudkan tujuan ini, para penyelenggara pendidikan perlu yakin bahwa program dan metode pembelajaran dapat membimbing siswa agar mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki atau diperoleh selama proses belajar. Sehingga pengetahuan ini memiliki nilai tambah dalam kehidupan berkelanjutan, baik dalam lingkup akademis maupun sehari-hari. (Juanda, 2010, p. 10)

3. Perbandingan Pendidikan Pesantren dan Formal

Baik jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan pesantren telah memberikan warna khas bagi Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Keduanya memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing dalam pengembangan pendidikan.

Pendidikan formal terbukti menghasilkan lulusan yang memiliki integritas dan kompetensi dalam hal pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Pemerintah juga memandang pendidikan formal sebagai instrumen utama dalam pemetaan dan landasan pendidikan di Indonesia. Sejak masa kemerdekaan, sekitar 70% pendidikan di Indonesia diarahkan melalui pendidikan formal. Berbagai kebijakan dan program pendidikan telah diarahkan ke jalur ini, walaupun upaya untuk jalur pendidikan lain juga ada. (Wahid, Pesantren Sebagai Subkultur, 1980, p. 45)

Pendidikan nonformal, seperti yang diwakili oleh pesantren, juga turut berkontribusi dalam menghias warna Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren menjadi bagian penting dari budaya Indonesia dan telah menjadi bagian integral dari subkultur budaya Indonesia. Ini diakui melalui catatan sejarah

bahwa pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam pencapaian pendidikan sebelum masa kemerdekaan Indonesia. (Wahid, Pesantren Sebagai Subkultur, 1980, p. 45)

Pendidikan melalui jalur nonformal merupakan mitra dari pendidikan jalur formal dalam upaya menyokong pemberian pendidikan bagi kemajuan bangsa, sesuai dengan yang dijelaskan dalam prinsip-prinsip dasar Undang-Undang Dasar 1945. Posisinya setara dengan pendidikan formal, dan tidak berada di bawah sektor pendidikan formal (underbouw). Perbedaan pendidikan nonformal dengan formal mencakup fleksibilitas dalam aspek waktu, metode pembelajaran, nama-nama program belajar, usia peserta didik, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. (Triyono, 2019, p. 15)

Meskipun demikian, dikarenakan pemahaman keliru yang masih ada dalam masyarakat dan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, posisi ini belum mengalami perubahan. Terkadang, pendidikan nonformal hanya dianggap sebagai pelengkap untuk pendidikan formal. Ia hanya muncul jika diperlukan dan ditinggalkan ketika situasi dinilai normal. Pendidikan nonformal tidak diakui secara setara dengan pendidikan formal dalam hal penyediaan sumber daya manusia, pendanaan, serta fasilitas dan infrastruktur. Klasifikasi pandangan ini berdampak pada kualitas pembelajaran dan pengelolaan layanan di lembaga pendidikan nonformal, yang seringkali tidak optimal dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. (Triyono, 2019, p. 15)

Pendidikan formal dan pendidikan nonformal terdapat kesamaan, yaitu pengorganisasian dan sistematisasi kegiatan Pendidikan.

Sebaiknya, pendidikan informal lebih berupa pengaruh yang turut memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas dan kapabilitas diri seseorang, dari interaksi yang tidak dirancang. Dengan kata lain, pendidikan formal dan nonformal sama-sama merupakan proses yang sama dirancang (by design), untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Perbedaan antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal hanya terletak pada masalah struktur dan kesinambungan penjenjangannya. (Haerullah & Elihami, 2020, p. 194)

Perbedaan antara Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal:

- 1) Dilengkapi dengan kurikulum yang terstruktur.
- 2) Memiliki persyaratan khusus untuk masuk.
- 3) Materi yang digunakan bersifat akademik.
- 4) Memakan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran.
- 5) Tenaga pembimbing atau guru memiliki kualifikasi tertentu.
- 6) Tempat pendidikan dapat berasal dari pemerintah atau swasta.
- 7) Peserta didik diharuskan mengikuti ujian.
- 8) Berlaku peraturan berseragam.
- 9) Penerimaan peserta didik ke jenjang berikutnya memerlukan ijazah sebagai unsur penting.

b. Pendidikan Non Formal:

- 1) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan khusus.
- 2) Berfokus pada pembelajaran mandiri dan kemampuan siswa mengontrol aktivitas belajar.
- 3) Waktu pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak mempengaruhi jadwal secara signifikan.
- 4) Kurikulum bersifat fleksibel dan seringkali ditentukan oleh peserta didik.
- 5) Hubungan antara guru dan siswa bersifat mendatar.
- 6) Ijazah tidak menjadi faktor utama dalam penerimaan siswa. (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkuty, 2022, p. 128)

Table 2.1.1 Perbedaan Karakteristik Pendidikan Formal dan Nonformal.
(Haerullah & Elihami, 2020, p. 195)

PROGRAM PENDIDIKAN FORMAL	PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL
A. TUJUAN 1. Jangka panjang dan umum 2. Orientasi pada pemilikan ijazah B. WAKTU 1. Relatif lama 2. Berorientasi kemasa depan 3. Menggunakan waktu penuh dan terus menerus C. ISI PROGRAM 1. Kurikulum disusun secara terpusat dan seragam berdasarkan kepentingan D. PROSES PEMBELAJARAN 1. Dipusatkan di lingkungan sekolah	1. Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga 2. Kurang menekan pentingnya ijazah 1. Relatif sigkat 2. Menekankan masa sekarang 3. Menggunakan waktu tidak terus menerus 1. kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik 1. Dipusatkan dilingkungan Masyarakat dan lembaga

2. Terlepas dari lingkungan kehidupan peserta didik di masyarakat 3. Struktur program yang ketat 4. Berpusat pada pedidik 5. Pengarahan daya dukung secara maksimal E. PENGENDALIAN 1. Dilakukan oleh pengelola ditingkat yang lebih tinggi 2. Pendekatan berdasarkan kekuasaan	2. Berkaitan dengan peserta didik dan masyarakat 3. Struktur program yang luwes 4. Berpusat pada peserta didik 5. Penghematan sumber daya yang tersedia 1. Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik 2. Pendekatan demokratis
--	---

2.2 Kajian Hasil Penelitian Relevan

Rujukan penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama : Penelitian Tesis oleh Titik Isniatu Sholikhah, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2019 yang berjudul **“Fenomena Kuliah Nyambi Nyantri Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga Tahun 2019 (Studi Tentang Motivasi dan Implikasinya pada Adversity Quotient)”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi-motivasi yang mendorong mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memilih kuliah nyambi nyantri tahun 2019 dan mengungkap implikasinya pada adversity quotient. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, Motivasi-motivasi yang mendorong mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memilih kuliah nyambi nyantri terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang meliputi mahasiswa memerlukan kegiatan untuk mengisi waktu luang di luar

jam kuliah, menuntut ilmu agama lebih mendalam, melanjutkan studi pondok-nya semasa sekolah, menganggap pondok itu sejajar dengan program studi yang diambil, mencoba pondok. Adapun motivasi ekstrinsik antara lain mendapat amanah dari Kiai di pondoknya dahulu untuk kuliah sambil pondok dan orangtua tidak mengizinkan kuliah tinggal kos. Kedua, implikasi kuliah nyambi nyantri pada *adversity quotient* mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga memenuhi dua dimensi: 1) *Control*, ditunjukkan dengan mampu menghadapi kesulitan atau masalah seperti melewati masa-masa sulit adaptasi, mampu manajemen waktu, mampu mengatasi kesulitan ekonomi, mampu menahan celaan dan menerima kritikan dari orang lain, serta memiliki keteguhan hati dalam belajar dan meraih cita-cita sehingga dapat tercapai sebagaimana yang ditargetkan; 2) *Reach*, ditunjukkan dengan mempunyai kepercayaan diri yang besar, lebih optimis, dan mampu memaknai kesulitan yang dialami sebagai pemicu dalam belajar dan meraih cita-cita.

Kedua : Penelitian Tesis oleh Riadul Muslim Hasibuan, Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul ***“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan Antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”***. Penelitian ini membahas perubahan dan modernisasi yang terjadi dalam pondok pesantren salafiyah di era modern, dengan fokus pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-

kualitatif dan melibatkan metode historis, sosiologis, dan fenomenologis untuk menganalisis sistem pendidikan yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan menggabungkan unsur tradisionalisme dan modernisasi dalam sistem pendidikannya. Perubahan dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah merupakan kombinasi dari pendekatan linear (modernitas) dan siklus (tradisionalisme). Artinya, sejumlah sistem pendidikan telah diperbarui sebagai tanggapan terhadap modernitas, tetapi juga terdapat dorongan untuk tetap mempertahankan dan bahkan mengadopsi kembali paradigma tradisional.

Ketiga, Jurnal penelitian oleh Moch. Khafidz Fuad Raya, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No.1 (2016) dengan judul ***“Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren”***. Dengan pendekatan analisis deskriptif, tulisan ini berupaya mengupas perbedaan pendidikan formal dengan pendidikan pondok pesantren, dimana kedua jenis pada jalur pendidikan ini mempunyai ciri khusus yang mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Antara pendidikan formal dengan pendidikan pesantren mempunyai beberapa perbedaan yang mencolok, namun keduanya dapat mengisi satu sama lain terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan bangsa. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana pengertian pendidikan formal dan pesantren, serta perbedaan dari kedua jenis pendidikan tersebut.

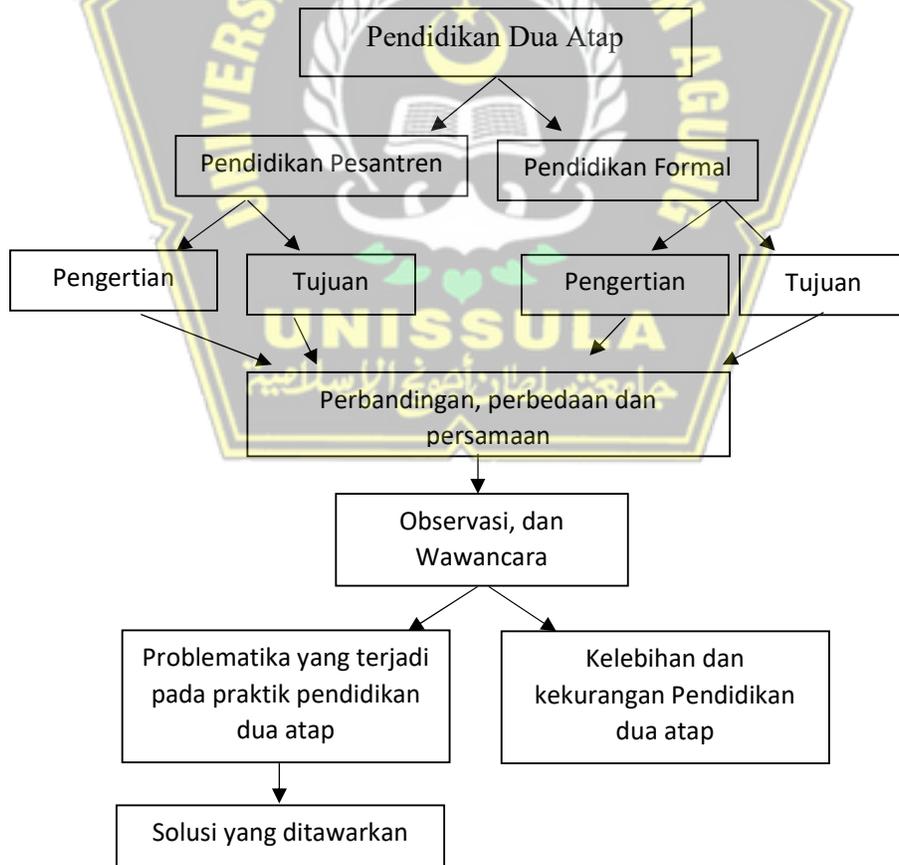
Dari beberapa tesis yang penulis temukan, belum ada yang penelitian mengenai problematika pendidikan dua atap yaitu pendidikan pesantren

berbarengan dengan pendidikan formal. Penelitian ini akan menganalisis apa saja permasalahan yang terjadi ketika sekolah formal dibarengkan dengan pesantren yang berbeda institusi atau berbeda atap. Kemudian mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan.

2.3 Kerangka Konseptual

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi, kekurangan, kelebihan, kendala, dan dampak positif yang diperoleh santri dari Pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan di MA NU 08 Pageruyung.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini adalah :



Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Lexi J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh. Penelitian ini melibatkan penggunaan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena dalam konteks alami tertentu. Metode alamiah digunakan dalam penelitian ini. (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XIII, 2000, p. 6)

Penelitian kualitatif dapat direncanakan untuk memberikan kontribusinya kepada teori, kebijakan, dan masalah-masalah sosial. Penelitian kualitatif ini melibatkan eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena sosial atau situasi sosial tertentu, yang mencakup pelaku, peristiwa, tempat, dan waktu. Menurut Mc Milan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata, secara umum penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu:

- a. Menggambarkan dan mengeksplorasi (to describe dan explore)
- b. Menggambarkan dan menjelaskan (to describe dan explain).

(Sukmadinata, 2008, p. 96)

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi objek secara alami,

dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang memiliki makna. Makna ini merujuk pada data yang sebenarnya, yang merupakan nilai yang tersirat di balik data yang terlihat. (Sugiyono, 2010, p. 3)

2. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut dapat berupa seorang pemimpin sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep.

Dalam penelitian ini difokuskan pada problematika praktik pendidikan di dua atap, yaitu di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dipilih oleh peneliti yaitu di Pondok Pesantren Al Hidayah, Pucakwangi, Pageruyung, Kendal dan MA NU 08 Pageruyung Kendal. Yang beralamat di Jln. Serma Darsono Rt 05 Rw 04 Pucakwangi Pageruyung Kendal.

Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Pondok Pesantren tersebut adalah salah satu Pesantren yang sebagian santrinya merupakan siswa aktif dan bersekolah di sekolah formal yaitu di MA NU 08 Pageruyung.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 15 Agustus 2023. Dimulai dengan melakukan wawancara terhadap santri Putra Pondok Pesantren Al Hidayah. Tanggal 16 Agustus 2023 wawancara terhadap santri putri. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 2023 peneliti melakukan wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi yaitu Bapak Kiai Nur Yasin dan beberapa Dewan *Qori'in* yang memang sedang berada dalam satu lokasi. Tanggal 18 Agustus 2023, peneliti melakukan wawancara terhadap Guru MA NU 08 Pageruyung. Selanjutnya, pada tanggal 19 dan 26 Agustus 2023 peneliti melakukan wawancara kepada beberapa wali santri yang sedang datang menjenguk ke Pondok Pesantren.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. (Arikunto, 2016, p. 26)

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu santri-santri Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi yang merupakan siswa MA NU 08 Pageruyung Kendal. Bapak Kiai Nur Yasin selaku Pengasuh Pondok

Pesantren Al Hidayah, dewan *Qori'in* PP. Al Hidayah, guru MA NU 08 Pageruyung dan juga wali santri.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Objek pada penelitian kali ini adalah problematika praktik pendidikan dua atap yaitu pesantren dan Sekolah formal studi kasus di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi, dan MA NU 08 Pageruyung Kendal.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah dalam penelitian yang melibatkan pengambilan informasi yang diperlukan. Pengumpulan data juga bisa dianggap sebagai prosedur yang terorganisir dan memiliki standar untuk menghimpun data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian serta menyediakan bukti-bukti yang mendukung kesesuaian teori yang akan dihasilkan. (Salim, Mardan, & Bakar, 2012, p. 98)

Metode pengumpulan data adalah teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam sebuah penelitian. (Sapri, 2009, p. 193)

Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua cara, baik melalui sumber-sumber perpustakaan maupun dengan berada di lapangan. Berikut adalah penjelasan kedua cara tersebut:

1. Metode pengumpulan data dari sumber perpustakaan atau *library research* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui buku-buku yang ada di perpustakaan yang relevan dengan topik penelitian.

Selain itu, dokumen-dokumen seperti brosur dan *leaflet* juga dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah yang akan dibahas.

2. Metode pengumpulan data di lapangan atau *field research* adalah metode yang melibatkan penggunaan teknik-teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi langsung di lokasi terkait. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber yang berhubungan secara langsung dengan objek penelitian. (Sapri, 2009, p. 194)

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Observasi: Metode ini melibatkan peneliti yang pergi langsung ke lapangan untuk melihat gejala-gejala yang terjadi pada objek atau populasi penelitian. Ini berarti peneliti secara aktif mengamati dan mencatat apa yang terjadi di lingkungan penelitian.
2. Wawancara (interview): Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan berbicara langsung dengan individu yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan santri, pengasuh pesantren, ustadz, guru sekolah, dan wali santri. Selama wawancara, peneliti dengan teliti mencatat respon dan jawaban dari responden.
3. Dokumentasi: Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari dan mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan proses

atau hasil penelitian yang berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan pendidikan di dua atap.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Proses pelaksanaan penelitian, baik yang dilakukan di perpustakaan maupun di lapangan, memerlukan penggunaan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini berfungsi sebagai panduan yang dipilih dan ditetapkan untuk mengumpulkan informasi. Salah satu instrumen penelitian yang sering digunakan adalah catatan lapangan atau *field notes*. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan, termasuk yang direncanakan dan yang muncul secara tidak terduga.

1) Panduan untuk Observasi/Pengamatan

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti pergi langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian. Selama pengamatan ini, peneliti mencatat atau merekam aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dengan metode terstruktur atau semi-terstruktur, dan peneliti bisa menjadi pengamat yang tidak terlibat atau terlibat sepenuhnya dalam situasi tersebut.

Metode ini merupakan cara yang efektif untuk memahami tujuan dari suatu tradisi yang masih berlangsung di lokasi penelitian, serta dampaknya terhadap masyarakat, lingkungan, serta situasi tertentu.

2) Panduan untuk Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi melalui percakapan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, baik dalam pertemuan tatap muka maupun dengan arahan dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara juga bisa dianggap sebagai dialog di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden. (Yaumi & Damopoli, 2016, p. 10)

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dengan teliti mencatat jawaban dari ustadz, guru, dan informan yang relevan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, kartu kutipan, dan perangkat seperti ponsel atau yang serupa untuk merekam hasil wawancara. Penggunaan pedoman wawancara didasarkan pada keyakinan bahwa alat ini dapat membimbing dan mempermudah peneliti dalam mengingat aspek-aspek inti yang perlu dibahas selama wawancara. Dengan demikian, wawancara menjadi lebih terfokus pada inti permasalahan, sehingga risiko lupa terhadap berbagai hal yang penting dapat dikurangi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi memiliki potensi untuk menyediakan berbagai data yang relevan yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, dokumentasi juga dapat menghasilkan informasi baru, baik yang berkaitan dengan aktivitas santri di pesantren maupun di sekolah. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mendokumentasikan proses atau hasil penelitian terkait kelebihan dan kekurangan pendidikan di dua atap.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang kita gunakan adalah benar, kita perlu melakukan beberapa langkah pemeriksaan. Ini didasarkan pada beberapa kriteria keabsahan data, ada empat kriteria yang bisa digunakan: "Derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan, dan kepastian (confirmability)". (Moleong, 2000, p. 173)

Keabsahan data penting karena kita ingin data yang kita gunakan dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data membantu mengurangi kesalahan dalam proses pengumpulan data penelitian yang pada akhirnya akan memengaruhi hasil penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang kita miliki valid, peneliti melalui tiga tahap: tahap pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang kurang. Pengecekan keabsahan data seringkali terjadi saat tahap penyaringan data. Oleh karena itu, jika ada data yang tidak relevan atau kurang memadai, akan dilakukan penyaringan data lagi di lapangan, sehingga data tersebut menjadi lebih valid.

Moleong juga berpendapat bahwa "*Dalam penelitian, perlu ada teknik pemeriksaan keabsahan data*". (Moleong, 2000, p. 172) Untuk memastikan keabsahan temuan, kita perlu menguji kredibilitasnya dengan teknik berikut:

1. Pengamatan yang Ketekunan (Presistent Observation), yang melibatkan pengamatan yang berkelanjutan terhadap objek penelitian untuk memahami lebih dalam berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Ini terkait dengan pelaksanaan, tujuan, materi, evaluasi, dan tanggapan

santri dalam pendidikan di dua atap, yaitu Pondok Pesantren Al Hidayah dan MA NU 08 Pageruyung.

2. Triangulasi, yang merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber data lain untuk memeriksa atau membandingkan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, yang berarti membandingkan dan memeriksa derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat dalam metode kualitatif. Ini berarti perbandingan dilakukan antara pengamatan tentang kelebihan dan kekurangan pendidikan di dua atap dengan wawancara dengan beberapa informan atau responden serta studi dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh penelitian data yang jelas. (Winarno, 1998, p. 139)

Analisa terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Miles, Huberman, Rohendi, & Mulyarto, 1992, p. 16)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Yang kemudian disebut diverifikasi. (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2004, p. 217)

Langkah pertama ini berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Tujuannya untuk mengumpulkan seluruh data tentang kelebihan dan kekurangan Pendidikan dua atap yaitu pondok pesantren dan sekolah formal di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal dan MA NU 08 Pageruyung Kendal.

2. Penyajian Data

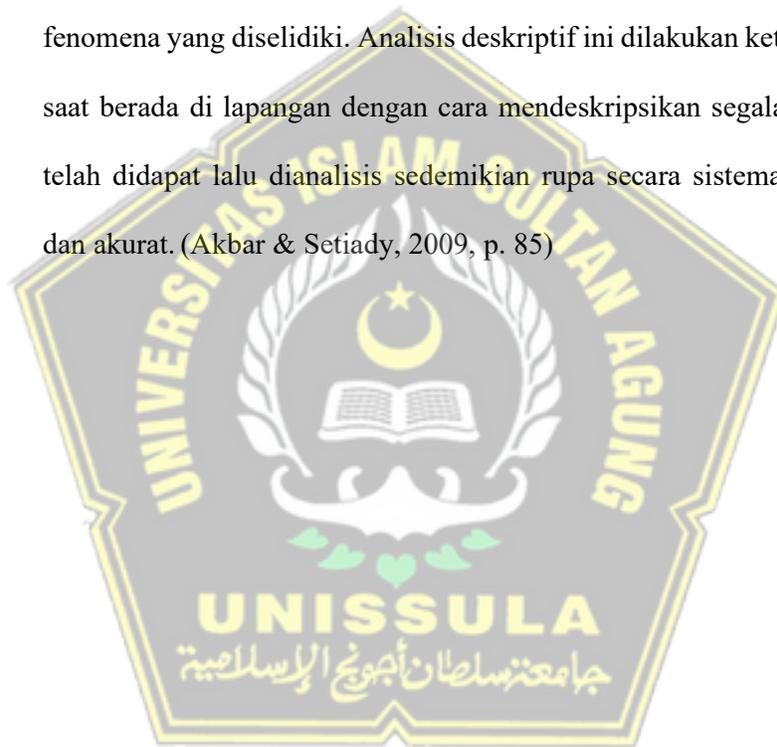
Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata key informan, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

Adapun tujuan untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Analisis deskriptif ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. (Akbar & Setiady, 2009, p. 85)



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pesantren Al Hidayah Pucakwangi

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi

Sejarah Pondok Pesantren Al-Hidayah Pucakwangi tidak lepas dengan sejarah *Mu'asis* atau pendiri, yaitu Al-Maghfurlah Simbah KH Masykur Khasan yang berdomisili di Dukuh Pucung Tengah, Desa Pucakwangi, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal. Sejak awal pernikahan beliau memulai mengadakan ngaji di kediaman beliau dengan metode *Khalaqohan* (sorogan) yang berikutnya menjadi Majelis Ta'lim Al-Hidayah yang berada di kediaman Al-Maghfurlah Simbah KH. Masykur Khasan.

Pada tahun 1961 M berdirilah sebuah mushola, dan mushola tersebut juga bernama Mushola Al-Hidayah yang pada saat itu berbentuk panggung dan hanya beberapa waktu mushola tersebut roboh karena tidak kuat menahan banyaknya santri. Tepat pada tahun 1974 M mushola yang sebelumnya berbentuk panggung dibangun menjadi mushola *deprok* / mushola biasa dan berganti nama menjadi Pesantren Putri Al-Hidayah yang pada saat itu dikenal dengan istilah PESPA (Pesantren Putri Al-Hidayah).

Pada tahun 1983 M, berdirilah MTs NU 10 Penawaja Pageruyung yang bertempat di Desa Pucakwangi. Seiring dengan berkembangnya sekolah tersebut, semakin banyak berdatangan santri bermukim di

ndalemnya Al-Maghfurlah Simbah KH. Masykur Khasan. Dan pada saat itulah Pondok Pesantren Al-Hidayah berkembang.

Seiring berjalannya waktu, mukimnya putra kedua *Al-Maghfurlah* Simbah KH. Masykur Khasan yaitu KH. Sochari *Al-Hafidz*, pesantren diserahkan kepada putra kedua beliau dan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an yang sampai saat ini masih berkembang dengan baik. Bergantinya nama pesantren ini dimungkinkan karena disiplin ilmu KH. Sochari yang merupakan *hafidz* Al-Qur'an. Dan Pesantren Putri Al-Hidayah kembali menjadi majelis ta'lim yang berisikan masyarakat sekitar. Adapun santri Al Hidayah sendiri sudah tidak ada yang bermukim di *ndalem* KH. Masykur Hasan.

Pada tahun 2010 M, *al-Maghfurlah* Simbah KH. Masykur Khasan menghendaki Pesantren Al-Hidayah agar dihidupkan Kembali. Beliau berpesan kepada putra ke lima beliau yaitu Bapak Kiai Nur Yasin yang bermukim dekat dengan MA NU 08 Pageruyung dan MTs NU 10 Penawaja, yang sudah sejak tahun 2006 ada siswa sekolah yang bermukim dan ikut mengaji di kediaman Bapak Kiai Nur Yasin namun saat itu belum diberi nama pesantren. Kemudian pada tahun 2013 barulah pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah Putra Putri Al-Hidayah Pucakwangi.

Pondok pesantren Al-Hidayah diasuh oleh Bapak Kiai Nur Yasin di bawah bimbingan *al-Maghfurlah* Simbah KH Masykur Hasan hanya selama 3 tahun, karena *al-Maghfurlah* Simbah KH Masykur Khasan tutup usia (25 Desember 2015 M/12 Robi'ul awal 1437 H). Selanjutnya Pondok

Pesantren Al-Hidayah Pucakwangi sepenuhnya diasuh oleh Bapak Kiai Nur Yasin sampai dengan sekarang yang setiap tahun santrinya bertambah. (Wawancara dengan Pengasuh Pondok Bapak Kiai Nur Yasin di Pondok Pesantren Al-Hidayah Pucakwangi, pada tanggal 11 September 2023)

Secara lokasi, Pondok Pesantren Al Hidayah merupakan pesantren yang strategis, letaknya di pinggir jalan utama antar desa, dan juga bersebelahan dengan dua sekolah formal, yaitu MTs NU 10 Penawaja Pageruyung dan MA NU 08 Pageruyung. Sebelah timur berdekatan dengan Gedung MWC NU Pageruyung dan RA NU Pageruyung.

Pondok Pesantren Al Hidayah merupakan Lembaga Pendidikan non formal dengan basic Pendidikan salaf, yang mana masih kental dengan Pembelajaran kitab kuningnya. Pesantren Al Hidayah masih terus berupaya mempertahankan ke-*salaf*-annya, dengan mengadaptasi kurikulum dari pesantren salaf besar yaitu A.P.I Tegalrejo Magelang.

Namun di sisi lain, Pondok Pesantren Al Hidayah dituntut harus beradaptasi dengan Pendidikan formal, karena lokasi pesantren yang berdampingan dengan MA dan MTs. Hampir seluruh santri yang mondok di Pesantren Al Hidayah merupakan siswa dari salah satu sekolah formal tersebut.

Hingga saat ini, yaitu saat peneliti menulis tesis ini, jumlah santri pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi berjumlah 148 santri, meliputi 93 santri putri dan 55 santri putra. 37 santri merupakan siswa yang bersekolah di MA NU 08 Pageruyung, 5 santri merupakan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Islam Kendal, 2 orang sudah tidak bersekolah, dan 105

santri merupakan siswa di MTs NU 10 Penawaja. Dewan *Qori'in* atau guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al Hidayah berjumlah 10 orang dan 1 orang operator.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Hidayah dimulai sebelum santri berangkat sekolah, yaitu waktu sholat subuh, *ba'da* subuh yang diisi dengan mengaji Al Qur'an dengan system *sorogan*. Pukul 06.00 dilanjutkan dengan sholat *dhuha* berjamaah, kemudian sarapan dan persiapan berangkat sekolah.

Selanjutnya, kegiatan belajar di mulai setelah santri pulang sekolah. Adapun siswa MTs pulang pukul 13.30, dan siswa MA pukul 14.30. kegiatan mengaji dimulai *ba'da* ashar yaitu sekitar pukul 16.30-17.30. *Ba'da* jama'ah maghrib dilanjutkan mujahadah dan mengaji Al Qur'an sampai waktu Isya'. Jama'ah isya' dilatih menambahkan *ba'diyah* isya dan sholat witir, kemudian dilanjutkan istirahat dan makan malam.

Mengaji klasikal atau system kelas dimulai sekitar pukul 20.00-21.00. terdiri dari 7 kelas berdasarkan tingkatannya. Adapun kitab yang diajarkan yaitu :

Kelas 1

- 1) Alala & Fiqih Jawan
- 2) Fasholatan
- 3) Yanbu'a
- 4) Akhlaqulilbanin jilid 1

Kelas 2

- 1) Jurumiah

- 2) Safinah
- 3) Akhlaqulilbanin jilid 2

Kelas 3

- 1) Al Umrithy
- 2) Ta'limul Muta'alim
- 3) Risalatuddima'
- 4) Akhlaqulilbanin jilid 3

Kelas 4

- 1) Shorof
- 2) Fathul Qorib

Kelas 5 & 6

- 1) Alfiyah Ibnu Malik *awwal & tsani*
- 2) Durotunnasih *awwal & tsani*

Kelas 7

- 1) Fathul Mu'in

Dari segi sarana prasarana, Pondok Pesantren Al Hidayah masih terbilang sederhana dan masih terus berupaya mengembangkan diri.

Sarana prasarana yang dimiliki diantaranya :

- 1) Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki 2 bangunan utama, yaitu komplek asrama putri & ndalem, dan 1 komplek asrama putra, halaman yang luas dan panggung untuk acara pondok.

- 2) Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki 7 ruang kamar untuk santri putri (1 kamar khusus santri mahasiswi, dan 1 kamar untuk santri tahfidz), dan 5 ruang kamar untuk santri putra.
- 3) Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki 2 buah kantin, yaitu kantin yang menyediakan jajan atau makanan, dan satu lagi kantin yang menyediakan keperluan sehari-hari, alat tulis dan juga fotocopy.
- 4) Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki 2 aula khusus untuk sholat berjamaah, satu aula putra dan aula putri yang juga digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dilengkapi dengan pengeras suara dan papan tulis.
- 5) Pondok Pesantren Al Hidayah belum memiliki ruang khusus untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di aula putra & putri, di ruang tamu, ndalem, dan juga teras.
- 6) Fasilitas kamar mandi untuk komplek putri memiliki 5 bilik kamar mandi, dan 1 bak mandi besar. Sedangkan komplek putra memiliki 3 bilik WC dan 1 bak besar untuk mandi.
- 7) Fasilitas lain berupa air minum RO yang telah disediakan oleh pesantren.
- 8) Fasilitas berupa 1 TV LED 40" dan 24" yang sering digunakan untuk menonton TV saat hari libur, ataupun menonton materi pembelajaran bersama-sama saat pembelajaran daring.
- 9) Fasilitas berupa HP yang berjumlah 2 buah HP, digunakan untuk keperluan komunikasi kepada wali santri, dan digunakan untuk browsing Pelajaran yang membutuhkan.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

“Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan generasi yang berakhlak mulia, berwawasan global, dan berkualitas, dengan basis pendidikan agama yang kuat.”

2) Misi

- a) Menyediakan pendidikan agama yang mendalam sejalan dengan kurikulum pendidikan umum yang berkualitas
- b) Mengutamakan pembentukan karakter yang baik, etika, dan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pendidikan.
- c) Memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi santri untuk mencapai prestasi akademik

3) Tujuan

- a) Menciptakan generasi muda yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang agama serta ilmu pengetahuan umum.
- b) Memupuk generasi yang mampu menjadi benteng Islam
Ahlussunnah wal Jama'ah
- c) Memberikan pendidikan agama yang mendalam dan kuat untuk memahami santri pada ajaran dan nilai-nilai agama yang benar, serta mengembangkan keimanan dan spiritualitas mereka.
- d) Mendorong prestasi akademik yang tinggi dalam pendidikan umum untuk mempersiapkan santri agar memiliki keunggulan di berbagai bidang pengetahuan.

- e) Membentuk karakter santri yang baik, dengan fokus pada nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati.
- f) Menciptakan keseimbangan yang baik antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga santri memiliki pemahaman komprehensif tentang dunia dan nilai-nilai agama.

Berdasarkan pada Visi, Misi dan Tujuan pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi, tergambar bahwa lembaga pendidikan tersebut menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama melalui beberapa misi yang dijalankan, terlebih visi yang akan dicapai berbasis pada berakhlak mulia, berwawasan global, dan berkualitas, dengan basis pendidikan agama yang kuat.

4) Metode pendidikan yang digunakan

Pondok pesantren Al Hidayah merupakan pondok pesantren *salaf* yang masih mengkaji sejumlah kitab-kitab kuno atau kitab kuning meliputi kitab Fiqih, Akhlaq, Nahwu Shorof, Hadist, dll. Juga pengajian Al Qur'an, walaupun focus pesantren tersebut adalah pesantren salaf, namun kajian Al Qur'an juga harus tetap berjalan dengan baik.

“Al Hidayah berfokus pada pengajaran kitab kuning, seperti kitab Fiqih, Akhlaq, Nahwu Shorof, Hadist, dll. Adapun pengajian Al Qur'an tetap harus ada, namun kami masih dalam pengajaran dasar karena memang notabene bukan pesantren *Tahfidz*.” (Nur Yasin, wawancara : 17 Agustus 2023)

Adapun pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah dibagi menjadi 7 kelas. Santri dibagi berdasarkan kemampuannya. Adapun pengajian dilaksanakan di tempat-tempat belajar yang telah ditentukan.

“Santri-santri dibagi menjadi 7 kelas, mulai dari kelas dasar yaitu kelas 1 sampai kelas 7. Ngajinya ditempat-tempat belajar, karena kita belum memiliki ruang kelas khusus, ya belajarnya di aula, di ndalem, ruang tamu, dll.” (Maturidi, wawancara : 18 Agustus 2023)

Hampir seluruh *Ustadz* menerapkan metode *weton* atau *bandongan*, yaitu santri berkumpul dan mendengarkan ustadz membacakan, dan mengulas isi kitab yang diajarkan, sedangkan santri *ngafsahi* atau memberi makna pada kitab. Karena Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi terletak di Jawa Tengah, maka pemaknaan kitab kuning menggunakan Bahasa Jawa halus. Tujuannya adalah supaya santri lebih mudah memahami isi kitab, dan pemaknaan kitab menjadi lebih luas.

Kemudian guru juga menerapkan metode evaluasi yang biasa santri-santri menyebutnya dengan “panggilan”, yaitu santri dites satu persatu dengan cara dipanggil secara acak untuk membaca atau menghafal materi yang diperintahkan oleh guru. Apabila tidak hafal atau tidak bisa membaca, maka hukumannya adalah berdiri di tempat selama beberapa waktu yang telah ditentukan oleh guru. Metode panggilan acak ini bertujuan supaya semua santri mempersiapkan diri sebelum ngaji, baik itu mempersiapkan hafalannya, maupun latihan membaca, sehingga tidak mendapatkan hukuman atau *ta'ziran*.

“Cara ngajarnya, biasanya guru membacakan isi kitab, santri *ngafsahi*, nyimak, kemudian guru menerangkan di hadapan santri. Jika ada materi yang membutuhkan hafalan, atau Latihan membaca, maka santri dipanggil satu persatu, acak manggilnya, kemudian berdiri ditempat sambil menghafal atau membaca tugas yang diperintahkan guru, atau kita biasa sebut dengan “panggilan” supaya semua santri persiapan sebelum mengaji. Kalau tidak bisa *ta'zirannya* ya berdiri ditempat.” (Zaenul Lutoifi, wawancara : 15 Agustus 2023)

Pondok Pesantren Al Hidayah di Pucakwangi tetap mempertahankan sistem pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu ciri khas dari lembaga Islam yang disebut pesantren. Tanpa pembelajaran kitab kuning, lembaga pendidikan Islam akan lebih cocok disebut sebagai madrasah (sekolah).

Tujuan dari mengajar kitab kuning kepada santri tidak hanya sebagai pembentukan moral mereka, tetapi juga karena keprihatinan *Muassis* dan juga pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah, yaitu KH. Masykur Hasan dan Bapak Kiai Nur Yasin terhadap masa depan. KH. Masykur Hasan khawatir bahwa di masa yang akan datang, akan semakin sedikit orang yang mampu membaca kitab kuning. Padahal, kitab kuning mengandung seluruh harta intelektual dari pemikiran Islam. Oleh karena itu, santri Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi diharapkan mampu membaca kitab kuning, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang mampu menjaga dan meneruskan tradisi pemikiran Islam yang terdapat dalam kitab kuning tersebut. *(Wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi pada hari Kamis, 17 Agustus 2023)*

Kitab kuning ini dapat dianggap sebagai kurikulum yang mandiri di dalam pesantren, terpisah dari pengaruh dunia pendidikan luar, dan mengadopsi metodologi pengkajian yang didasarkan pada metode gramatikal (penerjemahan harfiah).

Materi pelajaran yang diajarkan berkisar pada ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, hadis, tafsir, akhlak, dan tajwid. Kitab-kitab ini menjadi fokus utama pengajaran di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi sebagai bagian integral dari warisan intelektual Islam yang harus dijaga.

Pengajian kitab kuning merupakan kegiatan utama bagi para santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi. Sistem pengajaran di kelas memiliki dampak besar, contohnya, tingkat partisipasi aktif seorang santri dalam pengajian memengaruhi hasil belajarnya. Sebaliknya, santri atau santriwati yang jarang menghadiri pengajian di pesantren sering kali dikenai hukuman atau sanksi oleh Pembina di asrama.

Informasi mengenai nama-nama kitab dan jadwal pengajaran kitab kuning kepada santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dapat ditemukan dalam jadwal pengajaran tahun pelajaran 2023-2024.



2. Gambaran Umum MA NU 08 Pageruyung Kendal

a. Profil MA NU 08 Pageruyung Kendak

- 1) Nama Sekolah/Madrasah : MA NU 08 PAGERUYUNG
- 2) Visi : Unggul, Religius, Kreatif dan Cinta Tanah Air
- 3) Misi : Menyelenggarakan Proses Pembelajaran Yang Efektif, efisien serta berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa islami, berwawasan ahlussunnah wal jamaah yang unggul, 61eligious, kreatif, dan cinta tanah air.
- 4) Alamat (lengkap)
Jalan : Serma Darsono 48 Pucakwangi
Desa : Pucakwangi
Kecamatan : Pageruyung
No. Telp :
Alamat Email : mapanpageruyung@gmail.com
- 5) No. Statistik Sekolah (NSS) : 131233240004
- 6) No. Pokok Sekolah Nasional : 20363014
- 7) Terakreditasi : B
- 8) Tahun didirikan : 2004
- 9) No. Ijin Pendirian/Operasional : Kw.11.4/4/PP/03.2/284/2005
- 10) Tgl Ijin Pendirian/Operasional : 16 februari 2005
- 11) Luas Tanah : 3288 m²
- 12) Luas Bangunan : 216 m²
- 13) Status Tanah : milik madrasah

14) Status Bangunan : milik madrasah

15) Nama Kepala sek/mad : Risdiyanto, S.E

16) No. HP Kepala sek/mad : 081225402693

17) Nama Ketua BP3MNU : Roji, S.Pd (Ketua Dewan Pengurus)

b. Data siswa (5 tahun terakhir) :

Table 4.1.1 Data Siswa MA NU 08 Pageruyung Kendal

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas								Jumlah		Jumlah Keseluruhan
		X		XI		XII		dst		Pa	Pi	
		Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi			
2014/2015	70	22	42	22	25	18	35			62	102	164 siswa
2015/2016	55	16	24	21	42	20	26			57	92	149 siswa
2016/2017	60	25	25	16	24	23	39			64	88	152 siswa
2017/2018	75	22	40	25	25	16	24			63	89	152 siswa
2018/2019	78	27	34	21	45	22	25			70	104	174 siswa
2019/2020	53	9	36	30	34	21	44			60	114	174 siswa
2020/2021	82	45	37	9	35	30	33			84	105	189 siswa
2021/2022	85	34	44	47	39	9	35			89	117	208 Siswa
2022/2023	90	33	57	30	46	44	38			107	141	248 Siswa
2023/2024	83	26	57	32	61	31	47			89	165	245 Siswa

c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Table 4.1.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA NU 08 Pageruyung

Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Jumlah	Tingkat Pendidikan				Ket.
		≤ SLTA	Diploma	S 1	S2	
Guru Tetap	12	1	-	11		
Guru Tidak Tetap	9			9		Eka NF, S.Pd, Siti Khamimah, S.Ag, Drs. H. Asroh Ali, S.Pd., Muhamad Sadhali, S.Or, Elis

					Kholisa ,S.Si, Andieta Wijayanti P., S.Pd, Slamet Muhadisin, S.Pd.I, Nur Atikah, S.Pd
PNS					
Non PNS	19	1		18	
Karyawan Tetap	4	2		2	
Karyawan Tidak tetap					
PNS					
Non PNS	4	2		2	

d. Sarana dan Pra Sarana

Table 4.1.3 Sarana dan Pra Sarana

No	Jenis	Seharusnya	Keterangan
1	Ruang kelas	10 rombel	Sudah ada
2	Ruang perpustakaan	1 ruang	Sudah ada
3	Ruang laboratorium biologi	1 ruang	Belum ada
4	Ruang laboratorium fisika	1 ruang	Belum ada
5	Ruang laboratorium kimia	1 ruang	Belum ada
6	Ruang laboratorium computer	1 ruang	Belum ada
7	Ruang laboratorium bahasa	1 ruang	Belum ada
8	Ruang pimpinan	1 ruang	Sudah ada
9	Ruang guru	1 ruang	Sudah ada
10	Ruang tenaga administrasi	1 ruang	Sudah ada
11	Tempat beribadah	1 ruang	Sudah ada
12	Ruang konseling	1 ruang	Belum ada
13	Ruang UKS	1 ruang	Belum ada
14	Ruang organisasi kesiswaan	1 ruang	Sudah ada
15	Jamban/WC	6 buah	5 baik, 1 rusak
16	Gudang	1 ruang	Belum standar
17	Ruang sirkulasi	1 ruang	Belum ada
18	Tempat bermain/berolahraga	1 ruang	Belum standar
19	Kantin	1 ruang	Sudah ada
20	Tempat parkir	2 ruang	Sudah ada

e. Kurikulum MA NU 08 Pageruyung Kendal

MA NU 08 Pageruyung Kendal diselenggarakan di bawah LP. Ma'arif Kabupaten Kendal. MA NU 08 Pageruyung membuka tiga program pendidikan. Program yang dibuka di MA NU 08 Pageruyung adalah Program Keagamaan (Agama), Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Program Ilmu Sosial (IPS). Berikut adalah daftar mata pelajaran yang diajarkan di MA NU 08 Pageruyung (berdasarkan jumlah jam pelajaran):

Table 4.1.4 Daftar Mata Pelajaran MA NU 08 Pageruyung Kendal

No	Kelas X	Kelas XI			Kelas XII		
		Agama	IPA	IPS	PK	IPA	IPS
	PKWU						
	B. Jawa						
		Geografi LM	Sejarah LM	BIOLOGI LM	Geografi LM		BIOLOGI LM
		Ilmu Hadis	EKONOMI LM		Ilmu Hadis	EKONOMI LM	
		BIOLOGI LM	FISIKA LM		BIOLOGI LM		
		Tafsir			Tafsir		
	Prakarya						
	Seni Budaya						
		Ushul Fiqih			Ushul Fiqih		
	Ibadah Amaliyah						
	Seni Budaya						
		Bhs. Arab Minat			Bhs. Arab Minat		

3. Implementasi Pendidikan Dua Atap

a. Kegiatan di pondok pesantren Al Hidayah Pucakwangi

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal karena keberadaannya di dalam kerangka pendidikan masyarakat melibatkan program pendidikan yang dirancang sendiri dan umumnya tidak terikat pada aturan formal. (Karcher, 1988, p. 110) Pondok pesantren Al Hidayah juga memiliki program pendidikan yang dirancang sendiri berdasarkan latar belakang pendidikan dari pengasuh dan pengajar, juga menyesuaikan dengan kondisi yang ada

“Kurikulum di Al Hidayah ini disusun berdasarkan beberapa hal, pertama berdasarkan latar belakang saya selaku pengasuh yang mana saya adalah alumni Pon.Pes A.P.I Tegalrejo yaitu pesantren salaf terbesar di Jawa Tengah, ditambah dengan latar belakang Ibu yaitu alumni Pon.Pes Al Muayyad Surakarta, pondok tahfidz. Jadi kurikulum disini kolaborasi antara salaf dan juga tahfidz. Program wajibnya adalah salaf, baru ketika santri sudah mahir membaca Al Qur’an, disarankan untuk menghafal. Namun sebelumnya setiap santri diwajibkan hafal juz 30 terlebih dahulu, disusul surat-surat pilihan seperti *S. Yaasin, Waqiah, Tabarak, dll.*” (Nur Yasin, wawancara : 17 Agustus 2023)

Kegiatan di pondok pesantren Al Hidayah dimulai pada waktu subuh. Santri dibangunkan untuk shalat subuh berjamaah, diteruskan dengan mengaji Al Qur’an maupun *Yanbu’a* dengan metode *sorogan*. Santri yang sudah selesai mengaji diperbolehkan bersiap-siap untuk sekolah, yaitu mandi, menata peralatan sekolah, sarapan, juga membersihkan kamar dan lingkungan. Bagi yang sudah mandi atau sudah siap, dianjurkan untuk tadarus sampai waktu dhuha, sekitar pukul 06.00 WIB. Kemudian melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah sampai pukul 06.15 WIB. Setelah itu santri bersiap berangkat ke sekolah, pesantren sudah tidak ada

lagi kegiatan bagi santri yang bersekolah. Berikut berdasarkan penuturan dari Diah Ismawati, kepala pondok putri.

“Kegiatan pagi bangun subuh, terus ngaji Qur’an. Dhuhanan berjamaah, kemudian santri yang sekolah ya sekolah. Dipondok sudah tidak ada kegiatan lagi sampai sore.” (Diah Ismawati, wawancara : 16 Agustus 2023)

Santri yang sekolah di MA NU 08 Pageruyung pulang dari sekolah sekitar pukul 14.15 WIB, mereka bisa beristirahat sejenak sampai waktu Ashar tiba. Jamaah Ashar biasanya dilaksanakan pukul 15.30 – 16.00 WIB, memberikan kesempatan santri untuk sekedar beristirahat terlebih dahulu. Pukul 16.00 WIB mengaji kitab dengan metode kelas, yaitu santri dibagi menjadi beberapa tingkat kelas sesuai dengan kemampuan. Ngaji kitab selesai kurang lebih pukul 17.00 WIB. Selanjutnya santri bisa bersantai sambil menunggu adzan Maghrib, seperti yang dikatakan pengurus putra yaitu Rifqi Kholiqun Najah :

“Kegiatan kalau pulang sekolah istirahat sebentar, mandi, nyuci, kadang kalau ngantuk tidur sebentar sampai Ashar. Setelah Ashar ngaji kitab sampai jam 5an. Setelah itu bebas sampai maghrib nanti. Setelah maghrib mujahadah, ngaji Qur’an sampai Isya’. Terus makan malam, jam 8 ngaji kitab sampai jam 9/ setengah 10-an. Habis ngaji dilanjutkan wajib belajar sampai minimal jam 10. Wajib tidur jam 11 malam. Libur ngajinya malam minggu sampai hari minggu.”(Rifqi Kholiqun Najah, wawancara : 16 Agustus 2023)

Berdasarkan penuturan pengurus tersebut, dikatakan bahwa setelah jama’ah sholat Maghrib, santri-santri mengikuti mujahadah rutin yaitu Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang dipimpin oleh imam sholat masing-masing. Kemudian dilanjutkan mengaji Al Qur’an secara *sorogan*. Yang sudah selesai tidak diperbolehkan meninggalkan aula, dianjurkan tadarus atau menghafal sampai waktu isya’.

Kemudian melaksanakan jama'ah isya', santri dilatih untuk melaksanakan sholat *rawatib* secara berjamaah dan ditutup dengan sholat *witir*. Selesai jama'ah Isya', santri diberikan waktu untuk makan malam sampai pukul 20.00 WIB. Dilanjutkan ngaji kitab mulai pukul 20.00 – 21.00 WIB. Selesai ngaji kitab, santri diwajibkan mengikuti kegiatan wajib belajar yaitu belajar untuk persiapan sekolah keesokan harinya, baik itu membaca buku maupun mengerjakan PR sampai minimal pukul 22.00 WIB. Wajib belajar diadakan sebagai bentuk kepedulian pesantren terhadap pembelajaran di sekolah formal. Setelah itu, santri diwajibkan tidur maksimal pada pukul 23.00 WIB.

“Kegiatan pondok seringkali menyesuaikan dengan sekolah. Contohnya Ketika sekolah tes, ngaji diliburkan atau dipadatkan, diganti sore.” (Maturidi, wawancara : 18 Agustus 2023)

Kegiatan harian tersebut terkadang menyesuaikan dengan kondisi. Terutama ketika sekolah mengadakan Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) maupun Ujian Madrasah (UM), dll. Biasanya saat ujian berlangsung, ngaji malam diliburkan, ngaji kitab dipadatkan pada sore hari. Malam harinya, santri diwajibkan belajar untuk persiapan ujian di sekolah.

“Dalam hal peraturan, kita berupaya untuk menyesuaikan, tapi juga ada beberapa hal yang kita pegang, seperti penggunaan alat elektronik, kegiatan malam, dll.” (Zaenul Lutoifi, wawancara : 15 Agustus 2023)

Selain kegiatan, pesantren juga memiliki aturan yang berbeda-beda. Hal tersebut disusun berdasarkan dengan situasi dan kondisi santri maupun pesantren. Salah satu contoh adalah penggunaan alat elektronik seperti computer dan HP. Mengingat efek penggunaan HP besar sekali, pesantren

Al Hidayah tetap berpegang teguh pada peraturan bahwa santri tidak diperbolehkan membawa HP, walaupun dalam kurikulum Merdeka saat ini, Hp merupakan salah satu media pembelajaran yang dibutuhkan. Namun, Pondok pesantren Al Hidayah berupaya untuk bekerjasama dengan pihak sekolah, supaya hal tersebut dapat diatasi. Salah satu upayanya adalah dengan mengaktifkan *whatsapp* pesantren dan masuk ke beberapa group kelas supaya tidak tertinggal apabila ada info-info terkait Pelajaran di sekolah.

Berikut adalah beberapa peraturan Pondok Pesantren Al Hidayah.

**Table 4.1.5 Hukuman Dan Point Pelanggaran
PP. Al Hidayah Pucakwangi**

NO	JENIS PELANGGARAN	TAKZIRAN	POIN
1	Memakai celana pendek (membuka aurat) di lingkungan pondok	Disita & wajib diambil oleh orang tua	2
2	Terlambat shalat berjama'ah (masbuk) & ngaji		2
3	Masuk ke kamar saat jamaah/ngaji (antara maghrib & isya')		2
4	Membuang sampah sembarangan	membersihkan sampah saat itu	2
5	Tidak makan		2
6	Makan nasi di dalam kamar		2
7	Nongkrong di pinggir jalan		2
8	Terlambat datang ke Pondok		5
9	Merokok		5
10	Tidak melaksanakan piket		5
11	Bertemu orang tua / dijenguk tidak pada waktunya		5
12	membawa barang-barang terlarang (makeup, kartu remi, dll)	Disita & wajib diambil oleh ke orang tua	5
13	Jajan di luar koperasi pondok		5
14	Keluar malam tanpa ijin		10
15	Berbuat gaduh di Pondok (seperti urak-urakan atau teriak-teriak)		10

16	Tidak mengikuti pembelajaran /kegiatan pesantren tanpa keterangan (Sholat, Ngaji, dll)		10
17	Membolos/tidak berangkat sekolah tanpa ijin		10
18	Rambut semiran	Dipotong	10
19	Kabur dari Pondok		20
20	Berpacaran	Gundul rambut	20
21	Membawa HP dan alat elektronik	Disita & wajib diambil oleh orang tua	20
22	Tidak patuh terhadap Dewan Guru		20
23	Meminta kepada orang lain secara paksa (malak)	Mengembalikan sesuai jumlah & dipanggil orang tuanya	20
24	Mencuri	Mengembalikan sesuai jumlah & dipanggil orang tuanya	50
25	Berkelahi		50

NB : Takziran bagi Pengurus berlaku 2x lipat

POIN	TAKZIRAN MINGGUAN
2-4	Menulis Asma'ul Husna
5-9	Menulis Surat Tabarok
10-19	Menulis Surat Arrahman
20-39	Menulis Surat Yaasin
40-50	Menulis Surat Kahfi

**Table 4.1.6 Kegiatan Harian Santri
Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi**

Waktu	Kegiatan
04.30-05.00 WIB	Shalat subuh berjamaah
05.00-06.00 WIB	Ngaji Al Qur'an
06.00-06.15 WIB	Shalat Dhuha berjamaah
06.15-07.00 WIB	Sarapan & persiapan sekolah
07.00-14.15 WIB	Sekolah
14.30-15.30 WIB	Istirahat
15.30-16.00 WIB	Shalat Ashar berjamaah
16.00-17.00 WIB	Ngaji kitab
18.00-18.30 WIB	Jama'ah Maghrib & Mujahadah
18.30-19.15 WIB	Ngaji Al Qur'an
19.15-19.30 WIB	Shalat Isya' berjamaah
19.30-20.00 WIB	Istirahat makan malam
20.00-21.00 WIB	Ngaji Kitab
21.30-22.00 WIB	Wajib Belajar
23.00 WIB	Wajib tidur



b. Kegiatan di MA NU 08 Pageruyung Kendal

MA NU 08 Pageruyung dikelilingi oleh beberapa pesantren, tidak hanya dari Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi saja. Keadaan demikian ini membuat MA NU 08 Pageruyung juga harus menyesuaikan dengan keadaan siswanya. Terutama pada hal-hal yang dilarang oleh pesantren, dan juga penyesuaian jadwal kegiatan. Berikut penuturan waka kurikulum MA NU 08 Pageruyung:

“Siswa wajib masuk sekolah sebelum jam 7, karena gerbang akan ditutup jam 7 tepat. Kemudian ikut membaca *Asma'ul Husna* bersama di kelas masing-masing. Jam pertama mulai jam 07.15 WIB, istirahat jam 10. Nanti siangnya shalat *dhuhur* jama'ah di masjid. Kalau pulang jam 14.15 WIB.” (Ahmad Rosyid, wawancara : 18 Agustus 2023)

Menurut Bapak Kristanto selaku waka kesiswaan mengatakan bahwa ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi dilaksanakan setelah KBM selesai, waktu maksimal kegiatan adalah pukul 17.00 WIB. Apabila ada kegiatan yang membutuhkan waktu hingga malam hari atau menginap, maka sekolah atau panitia kegiatan tersebut memberikan surat ijin kepada pesantren/orang tua. Pembatasan waktu kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan jadwal mengaji di pesantren yang kebanyakan dimulai setelah maghrib.

Dalam hal peraturan, sekolah juga menyesuaikan dengan pesantren. Salah satunya adalah penggunaan alat elektronik seperti HP dan computer. Apalagi di era kurikulum Merdeka sekarang ini, jika di sekolah umum lainnya penggunaan HP sekarang menjadi hal pokok, misalnya untuk *share* tugas, *google classroom*, dll, MA NU 08 Pageruyung tidak mewajibkan siswanya untuk menggunakan HP sebagai media pembelajaran.

“Penggunaan Hp di era kurikulum Merdeka ini tidak kita wajibkan, mengingat banyaknya siswa kita yang juga *nyantri*, jadi kita fleksibel saja. Kalau harus pakai Hp ya bisa barengan sama teman-teman yang tidak santri. Atau bisa pakai Hp atau komputer dari fasilitas pondok.” (Risdiyanto, wawancara : 18 Agustus 2023)



4.2 Pembahasan

1. Motivasi santri yang mengikuti pendidikan dua atap

Santri yang mengikuti pendidikan di dua atap pasti mengalami perjalanan pendidikan yang penuh perubahan, tantangan, dan pertumbuhan pribadi yang signifikan. Ini adalah pengalaman yang memungkinkan santri untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan beragam dalam pengembangan spiritual, ilmu pengetahuan, dan sosial.

Kebanyakan dari santri memutuskan sekolah sekaligus mondok adalah karena desakan dari orang tua. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kedewasaan, santri-santri ini mulai mengerti kenapa orang tua memasukkan mereka ke pesantren sekaligus sekolah formal. sebagaimana diungkapkan salah seorang santri putra:

“Saya mau disuruh masuk ke pesantren sekaligus sekolah, supaya saya bisa belajar lebih dalam tentang ilmu agama, belajar kitab kuning, nahwu shorof, dll yang tidak saya dapat di sekolah. Tapi sekolah juga harus. Kata orang tua saya, Pelajaran sekolah juga penting, supaya kedepannya nanti tidak menjadi santri yang tertinggal. Awalnya memang berat sekali, tapi lama kelamaan jadi terbiasa.” (Amirul Hasan, wawancara : 16 Agustus 2023)

Alasan lain yang dikemukakan wali santri mengapa memasukkan putra putrinya ke pesantren dan sekolah formal adalah karena pergaulan remaja saat ini yang memprihatinkan, sehingga orang tua merasa akan lebih tenang apabila putra putrinya tetap di dalam pengawasan pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang wali santri.

“Ya sebagai orang tua pastinya khawatir dengan pergaulan anak-anak saat ini. Kalau tidak di pondok, di rumah adanya main hp, keluyuran, susah disuruh belajar apalagi disuruh ngaji. Kalau dipondok kan minimal sholat 5 waktu anak terjaga, juga lebih terawasi daripada kalau dirumah.” (Misri, wawancara : 19 Agustus 2023)

Begitu pula santri juga mengetahui efek pergaulan bebas di luar sana menjadikan mereka yakin untuk melanjutkan Pendidikan sekolah sekaligus di pesantren.

“Saya memutuskan sekolah serta masuk pesantren karena menurut saya, Pendidikan pesantren bisa membantu dalam menghindari pergaulan remaja yang bebas di era dunia yang semakin rentan. Mempelajari ilmu agama juga membantu melindungi iman saya agar tidak salah memilih jalan. Dan sekolah di MA NU 08 Pageruyung menurut saya pas dipadukan dengan Pendidikan pesantren.” (Lu’lu’ Jihan, wawancara : 16 Agustus 2023)

Selain itu, alasan jarak yang dekat juga mempengaruhi keputusan santri dan wali santri tersebut untuk memilih mondok di Pondok Pesantren Al Hidayah dan sekolah di MA NU 08 Pageruyung. Mengingat lokasi pesantren hanya terbatas oleh tembok saja.

Seperti yang dikatakan seorang santri putri:

“Karena selain ingin mendapatkan ilmu keagamaan yang lebih, juga karena letaknya yang berdekatan antara pesantren dengan sekolah. Jadi memudahkan saat pulang pergi ke sekolah. Tidak beresiko perjalanan naik kendaraan di jalan juga pastinya lebih hemat.” (Sheila Wahyu, wawancara : 16 Agustus 2023)

Sebagai pesantren yang bersebelahan dengan sekolah formal, maka Pondok Pesantren Al Hidayah juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sekolah formal tersebut. Mulai dari penyesuaian kegiatan, hingga penyesuaian kebijakan. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dari santri untuk memilih mondok di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi.

“Saya memilih Al Hidayah karena melihat Al Hidayah mendukung pembelajaran di sekolah. Jadwal ngajinya menyesuaikan sepulang sekolah, jika ada kegiatan juga tidak dipersulit asalkan resmi dari sekolah.” (Lia Zuhrotus S, wawancara : 16 Agustus 2023)

Di pesantren, mereka akan terlibat dalam pembelajaran agama, pelatihan karakter, dan penyesuaian terhadap sosial. Santri akan hidup dalam lingkungan

yang terstruktur, dengan jadwal harian yang ketat dan tata tertib yang ketat. Mereka akan belajar membaca dan menghafal Al-Quran, mempraktikkan ibadah, dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Pengalaman di pesantren tradisional ini akan membentuk dasar kuat bagi santri dalam hal spiritualitas dan etika.

Motivasi santri yang mengikuti pendidikan di dua atap akan dipengaruhi oleh individu, pesantren, dan lembaga pendidikan yang mereka pilih. Namun, secara umum, pengalaman ini akan menjadi perpaduan yang kaya antara tradisi dan modernitas, memungkinkan santri untuk tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas, toleran, dan berdaya saing dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Kelebihan Pendidikan Dua Atap

Praktik pendidikan dua atap yaitu pesantren dan sekolah formal, memungkinkan santri untuk menggabungkan pengetahuan agama yang kuat dengan pendidikan modern, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia mereka. Mereka akan belajar untuk beradaptasi, menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai keragaman dalam budaya dan agama. Selain itu, pengalaman ini juga akan membantu santri dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemandirian.

Praktik pendidikan dua atap memiliki beberapa kelebihan yang tidak akan dimiliki apabila siswa hanya mengikuti satu instansi saja, mondok saja, atau sekolah saja, pastinya berbeda dengan siswa yang sekolah tapi juga

mondok. Berikut beberapa kelebihan yang didapat oleh siswa yang mondok sekaligus sekolah :

a. Pemahaman Ilmu Agama yang Lebih

Kelebihan pertama dari pendidikan ganda adalah santri mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan kuat di pesantren. Ini membantu mereka membangun nilai-nilai moral yang tinggi dan ketahanan spiritual yang penting dalam kehidupan mereka. Di pesantren, santri pastinya mendapatkan Pendidikan agama yang lebih intensif jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mondok. Mengetahui bagaimana tatacara beribadah yang benar, membaca Al Qur'an yang benar, juga mendapatkan ilmu-ilmu agama lain dari kitab-kitab kuning yang diajarkan.

Santri akan memiliki dasar pendidikan agama yang kuat dari pesantren, yang dapat membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan mereka. Mereka akan membawa pemahaman ini ke dalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, di mana mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan moral.

Menurut Bp. Ahmad Rosyid selaku guru di MA NU 08 Pageruyung mengatakan :

“Santri jika dibandingkan dengan anak yang tidak mondok jelas berbeda, terutama dari segi Pendidikan agama. Siswa yang sambil nyantri kebanyakan lebih unggul. Misalnya dari segi hafalan-hafalan dan juga materi yang sifatnya keagamaan. Dari segi sikap, mereka juga lebih santun, lebih menghormati kepada guru.” (Ahmad Rosyid, wawancara : 18 Agustus 2023)

Sejalan dengan yang dihaturkan oleh pengasuh pondok Pesantren Al Hidayah, bahwa di Pondok Pesantren Al Hidayah, selain memperdalam

ilmu agama, juga menekankan kepada moral dan akhlak yang baik. Kurikulum yang disusun pun menyesuaikan dengan kurikulum di sekolah, sehingga santri akan terbantu apabila mendapatkan materi di sekolah.

“Salah satu kitab yang dikaji di Al Hidayah ini adalah *Ta’limul Muta’alim*, dan *Akhlaqulilbanin*. Itu bertujuan supaya santri menjadi santri yang *berakhlakul karimah*, tidak sekedar santri yang pandai menghafal dan pandai ilmu agama saja. Karena ujung dari itu semua adalah akhlak yang baik. Pelajaran-pelajaran yang dipilih juga menyesuaikan dengan sekolah, menyesuaikan pula dengan kemampuan santri. Santri yang masih usia SMP akan diberikan Pelajaran yang sesuai, begitu pula santri yang sudah usia SMA. Sehingga nantinya mereka akan terbantu apabila mendapatkan materi itu di sekolah” (Nur Yasin, wawancara : 16 Agustus 2023)

Siswa yang juga *nyantri* di pesantren, mendapatkan jatah pelajaran agama dua kali lipat lebih banyak dibandingkan yang tidak di pesantren. Sudah seharusnya mereka lebih unggul dalam bidang agama.

“Kelebihan yang saya rasakan adalah saya bisa mendapatkan pendidikan agama yang lebih dalam di pesantren dan ilmu pengetahuan umum di sekolah. Jadi rasanya lebih seimbang.” (Aulia Ananda, wawancara : 16 Agustus 2023)

Nur Ahmad memberikan pendapatnya mengenai pemahaman bagi santri ini :

"Jadi, dengan menggabung ilmu agama dari pesantren sama pengetahuan dari sekolah formal, para santri bisa nyatuin nilai-nilai agama ke kehidupan sehari-hari mereka. Tidak cuma bikin mereka lebih paham agama, tapi juga membantu mereka lihat gimana agama bisa jadi pegangan yang bermanfaat buat hadapi berbagai tantangan di kehidupan sekarang." (Nur Ahmad, wawancara : 18 Agustus 2023)

Siswa yang menjalani pendidikan ganda di pesantren dan sekolah formal merasa mendapatkan kelebihan berupa keseimbangan antara pendidikan agama yang mendalam di pesantren dan pengetahuan umum di sekolah. Mereka merasa bahwa kombinasi kedua pendidikan ini memberikan perspektif yang seimbang dalam pengembangan diri mereka.

Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengapresiasi manfaat dari pendidikan ganda, yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan aspek agama dan aspek umum dalam pendidikan mereka, sehingga membantu mereka menjadi individu yang lebih komprehensif dan seimbang dalam pandangan hidup mereka.

b. Mengurangi Efek Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan salah satu isu sosial yang sering menjadi perhatian dalam pendidikan. Pesantren, dengan pendekatan pendidikan yang kuat dalam konteks agama dan moral, juga pengawasan ketat memiliki sejumlah kelebihan dalam mengatasi pergaulan bebas.

Seorang wali santri mengatakan :

“Salah satu alasan saya menyuruh anak saya sekolah tapi harus dengan mondok juga adalah pergaulan. Apalagi jaman sekarang, dengan anak Perempuan seumuran remaja. Saya merasa pesantren memberikan lingkungan yang lebih aman bagi anak saya. Mereka ditempatkan dalam komunitas yang kuat, di mana nilai-nilai agama dan moral ditekankan. Batasan-batasan terhadap dunia luar, ini memberikan rasa keamanan bahwa anak saya tidak akan terpapar pada pergaulan bebas atau tekanan negatif yang mungkin muncul di jika anak saya tidak di pondok.” (Rahma, wawancara : 19 Agustus 2023)

Seorang santri putra mengatakan :

“Terkadang ada godaan ingin ikut-ikutan main dengan teman luar pesantren. Tapi karena peraturan yang lumayan ketat, jadi kita tidak berani ikut pergi bermain-main. Tapi di satu sisi saya merasa aman, terhindar dari kebiasaan seperti teman-teman saya yang suka nongkrong, main, dll.” (Alif Rohmatulloh, wawancara : 17 Agustus 2023)

Guru MA NU 08 Pageruyung menuturkan mengenai hal ini :

“Santri yang sekolah sekaligus mondok memiliki keunggulan dalam hal pengendalian diri dan pemahaman etika. Mereka lebih cenderung menjaga jarak dari pergaulan bebas karena pengaruh positif yang mereka terima di pesantren.” (Masruroh, wawancara : 18 Agustus 2023)

Ustadz di pesantren Al Hidayah mengutarakan :

“Kami memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan etika kepada santri melalui kitab yang kita kaji. Mereka diajarkan untuk menjaga diri dari perilaku yang merugikan dan diajarkan nilai-nilai moral. Pengawasan ketat dan peraturan-peraturan yang berfokus pada moral juga berperan penting dalam mengurangi pergaulan bebas.” (Maturidi, wawancara : 17 Agustus 2023)

Pesantren Al Hidayah tidak memperbolehkan santrinya pergi keluar tanpa ijin, atau tanpa didampingi wali santri. Tidak boleh juga keluar malam, jajan di luar koperasi pondok, merokok, pacaran, dll.

“Aturan ini diperketat sesuai kebutuhan dan berjalannya waktu. Tujuannya supaya santri tidak terlibat terlalu jauh dengan dunia luar, sehingga melemahkan tujuan mereka berada di pesantren. Jika terlalu sering keluar, melihat teman-temannya bebas naik motor, bebas main HP, jalan-jalan, dll, dikhawatirkan santri akan mudah terpengaruh sehingga tujuannya di pesantren akan kalah.” (Nur Yasin, wawancara : 17 Agustus 2023)

Pendidikan di pesantren sekaligus sekolah formal memiliki kelebihan dalam mengatasi pergaulan bebas. Santri mendapatkan pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai agama dan etika, serta pengawasan ketat yang membantu mereka menjauhi perilaku yang tidak sehat. Kombinasi ini membantu santri tetap fokus pada pendidikan dan menghindari pergaulan bebas yang mungkin mengganggu perkembangan mereka.

c. Karakter dan Etika yang Kuat

Pesantren, sebagai pusat pendidikan agama Islam, memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan etika para santri. Pesantren bukan hanya tempat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga menjadi

lingkungan di mana nilai-nilai moral dan etika yang baik ditanamkan secara mendalam pada para santri.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadz Nur Ahmad selaku pengajar kitab *Akhlaqu Lilbanin*, dia menyatakan bahwa hasil pelaksanaan pengajian kitab kuning, khususnya kitab *Akhlak Lil Banin*, memiliki dampak positif pada karakter santri. Kitab *Akhlak Lil Banin* umumnya fokus pada etika dan doa-doa dalam kehidupan sehari-hari.

“Pembentukan karakter santri terkait dengan kesopanan terlihat ketika mereka berhadapan dengan warga atau ketika menjamu tamu. Santri-santri ini selalu menunjukkan perilaku sopan, adab, dan tata krama. Semua hal ini, tanpa diragukan lagi, dipengaruhi oleh pengalaman pengajian yang telah mereka ikuti salah satunya dalam mempelajari kitab *Akhlak Lil Banin*.” (Nur Ahmad, wawancara : 17 Agustus 2023)

Peran atau eksistensi pesantren secara umum adalah untuk mengembangkan moralitas dan karakter santri sebagai generasi muda serta menanamkan kecintaan pada agama sejak usia dini. Menurut pandangan Bapak Aedi Ulil Absor selaku guru *Akhlaq* di MA NU 08 Pageruyung:

“Siswa yang mondok dengan yang tidak, kelihatan sekali bedanya. Santri yang mondok, cenderung menunjukkan tingkat kesopanan yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan guru dan rekan-rekannya dibandingkan dengan santri yang tidak mondok. Dipondok diajarkan *munduk-munduk* dengan guru, di sekolah, paling tidak mereka tahu kalau lewat di depan guru harus nunduk. Cara ngomong sama guru juga beda, cenderung lebih sopan, ya ada beberapa yang belum, tapi secara keseluruhan begitu yang saya lihat.” (Aedi Ulil Absor, wawancara : 18 Agustus 2023)

Proses pengembangan karakter dan etika yang dimulai di pesantren bukan hanya berhenti ketika santri meninggalkan pesantren. Nilai-nilai moral dan etika yang telah ditanamkan di pesantren akan membentuk dasar karakter yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka sebagai individu dan

anggota masyarakat. Ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang berintegritas dan memiliki dampak positif dalam masyarakat.

d. Hubungan Sosial

Di sekolah dan pesantren, santri akan bertemu dengan berbagai teman dari berbagai latar belakang. Ini memberi mereka kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang luas, memperluas pandangan mereka, dan mendapatkan wawasan dari sudut pandang yang berbeda. Kesempatan untuk bertemu dengan teman dari berbagai latar belakang adalah salah satu aspek paling berharga dari pendidikan. Ini membuka pintu untuk pengalaman yang beragam dan wawasan yang luas.

Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama santri dalam kegiatan sehari-hari, seperti pelajaran agama, ibadah berjamaah, serta kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Hal ini membantu santri mengembangkan hubungan sosial yang kuat, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, kerja sama tim, dan empati terhadap orang lain.

Berikut wawancara dengan ketua pondok putri:

“Dipondok kita harus bisa bergaul banyak teman. Belajar menerima perbedaan-perbedaan yang pasti banyak sekali. Kadang harus belajar berdamai dengan teman saat terjadi masalah, berbeda pendapat, dll. Karena memang banyak anak, jadi pasti banyak pikiran yang berbeda juga.” (Diah Ismawati, wawancara : 16 Agustus 2023)

Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengatasi konflik secara konstruktif, dan membangun hubungan yang sehat dalam lingkungan yang beragam.

Pengembangan keterampilan sosial ini tidak hanya bermanfaat selama masa pendidikan di pesantren, tetapi juga merupakan modal berharga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Keterampilan sosial yang kuat membantu santri dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, membangun hubungan yang baik, dan menjadi individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Seorang alumni yang kini sudah mulai ikut bermasyarakat mengatakan :

“Saya merasakan sekali dampak dari pergaulan saya di pondok. Hidup 24 jam bersama teman-teman yang berbeda-beda, membuat saya menyadari bahwa setiap orang pasti berbeda. Entah itu berbeda pendapat, pandangan, pilihan. Di lingkungan desa misalkan, kita akan menjumpai banyak perbedaan. Kita dituntut untuk mampu membangun hubungan yang baik dengan Masyarakat yang berbeda-beda itu. Bahkan jika di dunia luar, kita akan menjumpai perbedaan di akidah dan juga agama. Karena di pesantren kita lebih terbiasa hidup bersama-sama, maka bagi kami akan lebih mudah dalam bertoleransi.” (Ahmad Zaeni, wawancara : 20 Agustus 2023)

Seorang alumni Pondok Pesantren Al Hidayah yang kini telah menjadi ustadzah di Pesantren dan juga guru di MA NU 08 Pageruyung mengatakan :

“Hubungan sosial yang saya bangun selama sekolah dan mondok ternyata berharga. Beberapa teman saya dari pesantren dan sekolah sekarang bekerja di berbagai bidang yang berbeda-beda, dan kami masih sering kontak-kontakan. Karena saya berdagang, teman-teman pondok dulu sering jadi konsumen saya, ada juga yang kerjasama.” (Nur Atikah, wawancara : 18 Agustus 2023)

Sama halnya yang diutarakan oleh Ustadz Maturidi, seorang ustadz di pesantren, yang merupakan alumni pesantren juga. Beliau mengamati bahwa pengembangan jaringan dan hubungan sosial memiliki peran penting dalam pendidikan santri. Dia berpendapat bahwa santri yang dapat

berinteraksi dengan baik dengan sesama santri dan guru dapat mendapatkan manfaat besar dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, Ustadz Maturidi mengatakan bahwa pesantren memberikan kesempatan langka bagi santri untuk bertemu dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Hal ini membantu mereka memahami dan menghargai keragaman dalam masyarakat.

Bapak Nur Yasin, selaku pengasuh pesantren Al Hidayah, mengatakan :

“Relasi dan hubungan sosial sebagai bagian dari pendidikan pesantren. Santri dididik hidup bersama selama 24 jam, menjadikan jalinan hubungan persahabatan yang kuat antar santri. Kelak setelah lulus, mereka akan terus berhubungan baik dan menjadi relasi di dunia kerja maupun di masyarakat.” (Nur Yasin, wawancara : 17 Agustus 2023)

Bapak Nur Yasin juga berpendapat bahwa ini adalah aspek yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Beliau juga menekankan bahwa hubungan sosial yang dibangun selama masa pendidikan pesantren dapat membantu santri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karier dan kehidupan sosial mereka di masa depan.

Kemudian, wawancara mengenai pengaruh sosial ini kami tanyakan kepada seorang santri, yang mengatakan :

“Dipondok dan sekolahan, teman saya beda-beda, ada yang dari desa lain, kecamatan lain bahkan luar kota dan luar Jawa juga ada. Saya jadi tahu banyak tentang tradisi yang beda-beda. Seperti beda Bahasa yang sering jadi bahan bercandaan.” (Tri Asih, wawancara : 16 Agustus 2023)

Guru di MA NU 08 Pageruyung memberikan pendapat mengenai pengaruh social ini :

“Yang pasti, anak-anak kenal dengan teman dari daerah lain-lain itu bisa memperluas wawasan mereka, belajar lebih toleran terhadap perbedaan. Teman itu juga bisa jadi relasi di dunia kerja nantinya, karena seringkali, relasi bisa jadi pembuka pintu rejeki.” (Fajar Lukman, wawancara : 18 Agustus 2023)

Pengaruh sosial dan jaringan yang didapatkan dari pendidikan dua atap ini penting dalam memperkaya pengalaman dan perkembangan pribadi santri. Melalui interaksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, santri memiliki kesempatan untuk membangun jaringan sosial yang luas. Hal ini tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan pribadi mereka.

Kesempatan ini membantu santri memperluas pandangan mereka dan mendapatkan wawasan dari sudut pandang yang berbeda. Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, dan membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka dan inklusif. Selain itu, jaringan sosial yang dibangun selama pendidikan dapat memiliki dampak positif dalam karier mereka di masa depan, membuka peluang yang mungkin tidak terduga.

Dengan demikian, pendidikan yang memfasilitasi kesempatan sosial dan jaringan yang luas tidak hanya mempersiapkan santri untuk kehidupan yang lebih kaya dan beragam, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan.

e. Keseimbangan Pendidikan

Selain mendapatkan pendidikan agama yang mendalam di pesantren, santri juga memiliki akses ke pendidikan umum yang berkualitas melalui sekolah formal. Kedua jenis pendidikan ini saling melengkapi dan membantu santri mengembangkan keseimbangan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, kami melakukan wawancara dengan beberapa pihak untuk lebih memahami bagaimana pendidikan ganda ini membantu santri menjaga keseimbangan antara dunia agama dan dunia umum.

“Sekolah sekaligus mondok ini membantu siswa menjadi individu yang lebih seimbang. Mereka memperoleh pemahaman agama yang kuat di pesantren, sementara di sekolah formal, mereka mendapatkan pengetahuan umum. Ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan pandangan yang lebih luas dan nilai-nilai agama yang kokoh.” (Affandi, wawancara : 18 Agustus 2023)

Wali santri yang peneliti wawancara mengenai perkembangan putra putri mereka dalam hal menjaga keseimbangan antara Pendidikan agama dan umum, mengatakan :

“Saya melihat bahwa pendidikan ganda ini telah membantu anak saya menjadi individu yang seimbang. Dia tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang baik. Ini memberikan kepadanya kepercayaan diri dan kemampuan untuk berpikir lebih luas.” (Nanang, wawancara : 19 Agustus 2023)

Kepala MA NU 08 Pageruyung mengatakan mengenai hal ini :

"Nyambungin pemahaman agama sama ilmu pengetahuan dari sekolah bener-bener membuat perkembangan diri kita jadi lebih kaya. Kita jadi punya pondasi yang kuat untuk menghadapi segala tantangan hidup. Gak cuma itu, juga membantu siswa jadi orang yang lebih bijak, peduli, dan tanggung jawab." (Risdiyanto, wawancara : 18 Agustus 2023)

Pendidikan ganda pesantren sekaligus sekolah formal membantu santri menjaga keseimbangan antara dunia agama dan dunia umum. Santri

belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mereka pelajari di pesantren dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Pendekatan ini membantu mereka menjadi individu yang lebih komprehensif, dengan pemahaman agama yang kokoh dan pengetahuan umum yang baik. Ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dengan pandangan yang lebih luas.

f. Kemampuan Beradaptasi

Pendidikan di dua atap memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan adaptasi yang kuat. Mereka harus belajar berpindah antara dua lingkungan yang berbeda, mengatasi perbedaan budaya, aturan, dan metode pembelajaran. Ini dapat membantu mereka menjadi lebih fleksibel dan mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan.

“Saya merasa sejak di pesantren, karena banyaknya teman, juga karena lingkungan yang berbeda malah menjadikan saya mudah beradaptasi dimana saja saya berada. Tidak sulit bagi saya untuk menyesuaikan diri.” (Rifqi Kholiqunnajah, wawancara : 16 Agustus 2023)

Begitu pula dikatakan oleh santri putri:

“Pengalaman itu membuat saya lebih fleksibel dan mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan. Saya belajar untuk tidak takut dengan perbedaan dan bahkan menghargainya. Saya juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, dan ini menjadi keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.” (Zuhana Afiatul Hilal, 16 Agustus 2023)

Kesimpulan dari wawancara ini adalah bahwa pengalaman pendidikan di dua atap yang berbeda dapat secara signifikan memperkaya kemampuan beradaptasi seseorang. Awalnya santri menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, termasuk perbedaan budaya, aturan, dan metode pembelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu,

mereka merasa pengalaman ini berharga karena membantu mereka menjadi lebih fleksibel dan siap menghadapi perubahan dalam kehidupan.

“Awalnya, tentu saja, saya merasa agak kerepotan. Saya harus belajar untuk berbicara dengan teman-teman baru, memahami perilaku dan terkadang Bahasa yang berbeda, beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Juga dengan kegiatan-kegiatan yang baru. Tapi seiring berjalannya waktu, saya merasa itu adalah pengalaman yang berharga yang tidak pernah saya temui jika saya sekolah tidak sambil mondok.” (Hidayah Sabilul Khoir, wawancara : 16 Agustus 2023)

Kemampuan beradaptasi yang berkembang melalui pengalaman ini akan memiliki dampak positif dalam karier dan kehidupan pribadi responden. Mereka akan merasa lebih siap untuk menghadapi perubahan di dunia luar dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru. Dengan demikian, pengalaman pendidikan di dua atap dapat menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan keterampilan yang berharga dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

g. Kemandirian

Di pesantren, santri akan belajar menjadi mandiri dan mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Termasuk dalam hal seperti makan, pakaian, tidur, sampai mengelola waktu, dll.

“Di pondok saya jadi lebih mandiri. Saya belajar mengurus diri sendiri, mengatur waktu dengan baik, menjalani jadwal harian yang ketat, dan mengambil tanggung jawab atas belajar saya sendiri.” (Zaenal Nurrohman, wawancara : 16 Agustus 2023)

Kemandirian santri ini tidak hanya dirasakan oleh santri saja, tapi juga oleh wali santri yang menghadapinya saat di rumah. Berikut penuturan

Bapak Ibrahim mengenai putranya yang sekolah sekaligus mondok di Pondok Pesantren Al Hidayah :

“Saya melihat perkembangan yang signifikan dalam hal kemandirian anak saya. Anak saya jadi lebih mandiri dalam banyak hal, hal kecil seperti mencuci baju, piring, bersih-bersih kamar, bahkan sholat sekarang tidak perlu dikejar-kejar seperti dulu. Saya yakin sekali pengalaman mondok sekaligus sekolah ini akan membantu mereka di masa depan.” (Ibrahim, wawancara : 26 Agustus 2023)

Seorang alumni yang saya temui, kini telah bekerja juga mengungkapkan pengalamannya, mereka merasakan dampak yang positif terhadap hidupnya.

“Yang namanya dipondok, apa-apa harus sendiri. Jadinya saya harus belajar, mulai dari dulu belajar nyuci, jemur, makan seadanya, menyiapkan seragam, buku sekolah, juga mengatur waktu biar bisa mengikuti jadwal pelajaran, beribadah, dan kegiatan lainnya. Tapi sekarang baru kerasa, kalau ini membantu saya menjadi lebih pribadi yang lebih terorganisir dan bertanggung jawab. Ketika saya memasuki dunia kerja, saya merasa lebih siap karena sudah terbiasa mengelola tanggung jawab saya sendiri.” (Musrifah, wawancara : 21 Agustus 2023)

Pendidikan di dua atap adalah pengalaman yang mendalam dan kompleks, yang dapat membentuk santri menjadi individu yang berpengetahuan luas, toleran, dan siap untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Ini juga bisa menjadi langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk berperan dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

3. Permasalahan yang Muncul Pendidikan Dua Atap

Meskipun ada banyak kelebihan dari pendidikan di pesantren sekaligus sekolah formal, penting untuk diingat bahwa ini juga dapat menimbulkan tantangan seperti pengaturan waktu yang ketat dan tingkat beban belajar yang

tinggi. Keputusan untuk mengikuti pendidikan dua atap ini harus dipertimbangkan dengan cermat, dukungan dari keluarga dan lingkungan diperlukan untuk membantu santri menjalani kedua pendidikan tersebut dengan sukses. Berikut adalah beberapa tantangan dan permasalahan yang muncul dari pendidikan di dua atap ini:

a. Beban belajar yang tinggi

Santri yang menjalani pendidikan di dua atap sekaligus harus menghadapi beban belajar yang tinggi. Mereka harus mengikuti jadwal yang ketat di sekolah formal, sementara di pesantren mereka juga memiliki pelajaran agama dan kegiatan keagamaan. Ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental.

Seorang santri putri mengutarakan pengalamannya dalam menjalani sekolah sekaligus mondok :

“Di sekolah tugasnya kadang banyak, di pondok, harus ngaji, hafalan nadhom, hafalan Al Qur’an, dll. Yang paling sulit bagi saya adalah menjaga supaya seimbang antara pelajaran sekolah dan pondok. Harus membagi waktu dengan baik dan sering harus tidur larut malam untuk mengerjakan PR.” (Salsa Alfansa, wawancara : 16 Agustus 2023)

Salah seorang guru MA NU 08 Pageruyung mengatakan :

“Mungkin karena beban belajar yang tinggi seringkali membuat siswa merasa stres. Mereka harus fokus pada pelajaran di sekolah untuk mencapai prestasi yang baik, tetapi juga tidak boleh mengabaikan pendidikan agama di pesantren. Di kelas kelihatan, anak pondok seringkali ngantuk kalau dikelas, itu tandanya mereka kelelahan. Ya, memang tantangannya sekolah sambil mondok begitu.” (Masruroh, wawancara : 18 Agustus 2023)

“Tekanan pelajaran di sekolah dan pondok, seerti halnya hafalan-hafalan, kadang-kadang membuat saya merasa pusing. Tetapi justru saya jadi belajar untuk menata waktu dengan baik dan meminta tolong pengurus maupun pengasuh apabila saya merasa

kesulitan. Itu membantu saya mengurangi stres.” (Irvan Marwan Nurdin, wawancara : 16 Agustus 2023)

Dari pihak pesantrenpun mengungkapkan berkaitan dengan beban belajar santri yang tinggi, seperti yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah:

“Memang terkadang berat, santri dituntut untuk mengikuti kegiatan yang padat, padahal mereka juga memiliki beban belajar yang berat. Belajar pelajaran sekolah dan juga pelajaran di pesantren. Untuk itu Pondok Pesantren Al Hidayah memberikan waktu bagi santri untuk belajar bersama-sama seusai mengaji. Waktunya sekitar pk1 21.00-21.30 WIB. Upaya itu kami lakukan supaya santri terbiasa dengan lingkungan belajar, dan tidak lupa bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab yaitu pelajaran sekolah. Dengan harapan, santri tidak tertinggal dengan siswa yang tidak mondok dalam hal Pendidikan formal.” (Nur Yasin, wawancara : 17 Agustus 2023)

Beban belajar yang tinggi adalah salah satu tantangan utama bagi santri yang menjalani pendidikan ganda di pesantren dan sekolah formal. Santri merasa ada tekanan untuk berhasil dalam pelajaran sekolah dan pendidikan agama di pesantren. Ini dapat mengakibatkan kurangnya waktu untuk istirahat dan bermain, serta meningkatkan risiko stres dan kelelahan. Penting bagi pihak sekolah dan pesantren untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada santri dalam mengatasi beban belajar yang tinggi ini serta membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang efektif.

b. Konflik Jadwal

Pendidikan di dua atap yang mencakup sekolah formal dan mondok di pesantren sering kali menimbulkan konflik jadwal yang signifikan bagi santri. Perbedaan antara jadwal pelajaran di sekolah formal dan

jadwal kegiatan di pesantren dapat menciptakan tantangan yang nyata dalam memenuhi kewajiban mereka di kedua atap tersebut.

Ketua pondok putra yang masih bersekolah di MA NU 08

Pageruyung, mengatakan :

“Kadang-kadang tabrakan. Misalnya, pas sekolah tes, pernah bareng dengan kegiatan pondok. Biasanya karena pondok tidak tahu. Tapi kalau ada seperti itu, saya mencoba untuk berbicara dengan guru di sekolah dan juga pengasuh pesantren untuk mencari solusi terbaik.” (Amirul Hasan, wawancara: 16 Agustus 2023)

Begitu pula menurut putra dari pengasuh pesantren, memberikan

keterangan mengenai perbedaan jadwal antara pesantren dan sekolah :

“Alhamdulillah, Pondok Pesantren Al Hidayah berusaha untuk menyesuaikan dengan sekolah. Kadang apabila sekolah ujian, maka ngaji diliburkan. Jadwal ngaji juga menyesuaikan santri pulang sekolah, diberi waktu istirahat sampai ashar, kemudian ba'da ashar baru mengaji. Kalau ada kegiatan, pihak pesantren akan bertanya terlebih dahulu ke pihak sekolah, apakah bertabrakan dengan jadwal sekolah atau tidak. Bahkan untuk libur pondok pun kami mengikuti libur sekolah. Namun memang terkadang ada kalanya kita tidak menemukan jalan tengah, hingga akhirnya harus ijin salah satunya. Yang sering terjadi adalah jika ada kegiatan sekolah, seperti pramuka, ekstrakurikuler, dll, maka pondok lebih sering menyesuaikan.”(Zaenul Lutoifi, wawancara: 15 Agustus 2023)

Konflik jadwal adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh santri yang menjalani pendidikan ganda di sekolah formal dan pesantren. Santri seringkali merasa terjebak di antara tuntutan di sekolah dan pesantren yang saling bertentangan. Upaya fleksibilitas dari pihak pesantren dapat membantu mengatasi sebagian konflik, tetapi tidak selalu ada solusi yang sempurna. Oleh karena itu, penting bagi santri, guru, dan pihak pesantren untuk berkomunikasi secara terbuka dan

mencari solusi yang paling sesuai dengan situasi individu untuk mengatasi konflik jadwal ini dengan sebaik-baiknya.

c. Manajemen Waktu

Pendidikan dua atap sekaligus yang mencakup sekolah formal dan mondok di pesantren membawa tantangan signifikan dalam hal manajemen waktu bagi para santri. Mereka dihadapkan pada tugas-tugas dan kewajiban yang bersifat ganda, yang memerlukan pembagian waktu yang cermat agar dapat mengikuti pelajaran di sekolah, kegiatan di pesantren, dan masih memiliki waktu untuk istirahat dan aktivitas lainnya.

Seorang santri mengatakan :

“Itu tidak selalu mudah. Saya harus mengikuti jadwal harian yang ketat dan membagi waktu supaya tidak ada yang keteteran. Kegiatan di Al Hidayah ini di mulai setelah ashar, terkadang sulit membagi waktu untuk ikut ekstrakurikuler maupun organisasi sekolah dan juga istirahat.” (Lu’lu Jihan, wawancara: 16 Agustus 2023)

“Salah satu tantangan utamanya adalah mengatur waktu dan kelelahan. Saya harus membagi waktu antara belajar di sekolah formal dan di pondok, yang kadang-kadang membuat saya merasa lelah.” (Dwi Nur Hidayah, wawancara: 16 Agustus 2023)

Tanggapan Ustadz Hudi Ahsan sebagaimana pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai manajemen waktu santri adalah sebenarnya pesantren sudah menjadwalkan kegiatan santri menyesuaikan dengan sekolah, seperti contohnya memulai ngaji setelah ashar, dimana saat ini santri pulang sekolah Pkl 14.15 WIB, jadi santri masih memiliki waktu istirahat sebentar sebelum mulai ngaji.

“Tapi terkadang, santri menggunakan waktu luang yang sedikit ini hanya untuk bermain maupun bergurau, padahal kalau digunakan untuk istirahat, tidur sebentar, mandi, dll, waktu itu sudah lumayan cukup. Sholat ashar berjamaah kita mulai Pkl 16.00 WIB, kemudian mengaji mulai Pkl 16.15-17.00 WIB. Tapi itulah esensinya pesantren, tidak hanya belajar tentang kitab, tapi juga belajar mengatur diri, mendisiplinkan waktu, dll.” (Hudi Ahsan, wawancara: 17 Agustus 2023)

Sejalan dengan itu, pengasuh pesantren Al Hidayah Pucakwangi, Bapak Nur Yasin mengatakan bahwa pesantren telah berusaha membantu santri untuk mengatur waktunya dengan membuat jadwal yang tidak mengganggu kegiatan sekolah dengan harapan santri mampu mengatur sendiri waktu di luar jadwal tersebut, seperti halnya mandi, makan, mencuci, bermain, bergurau, dll.

“Ngaji dimulai setelah sepulang sekolah, itu juga tidak semua santri mengaji, tergantung kepada jadwal ngajinya. Terkadang apabila ujian atau tes semester, ngaji kita liburkan atau ngaji malam diganti sore. Malam setelah mengajipun pesantren menjadwalkan untuk wajib belajar Pelajaran sekolah, dengan harapan santri tetap mengikuti Pelajaran sekolah dengan baik. Kembali ke masing-masing santri, apakah mereka mau menggunakan waktu yang ada dengan baik atau tidak.” (Nur Yasin, wawancara: 17 Agustus 2023)

Manajemen waktu adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh santri yang menjalani pendidikan dua atap sekaligus. Santri dituntut untuk mengelola waktu mereka dengan efisien untuk memenuhi semua tugas dan kewajiban mereka di sekolah dan pesantren. Upaya dari pihak pesantren untuk memberikan panduan dan pengaturan jadwal yang baik membantu, tetapi pada akhirnya, manajemen waktu adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh santri. Dalam menjalani pendidikan ganda ini, mereka dapat memperoleh pengalaman berharga dalam mengatur waktu,

yang merupakan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

d. Keterbatasan Aktivitas Ekstrakurikuler

Pendidikan dua atap sekaligus yang melibatkan sekolah formal dan mondok di pesantren seringkali menghadirkan keterbatasan dalam partisipasi santri dalam aktivitas ekstrakurikuler. Aktivitas ekstrakurikuler, seperti klub, organisasi siswa, atau olahraga, penting dalam pengembangan sosial, keterampilan kepemimpinan, dan kehidupan sosial di sekolah. Namun, santri yang harus membagi waktunya antara sekolah dan pesantren mungkin menghadapi tantangan dalam mengikuti aktivitas-aktivitas ini.

Seorang santri kls XI yang aktif mengikuti kegiatan pramuka di sekolah memberikan pernyataannya :

“Saya aktif di kegiatan pramuka dan OSIS. Di Al Hidayah kita masih bisa mengikuti kegiatan, karena masih diijinkan walaupun terbatas, tidak bisa pulang terlalu sore/malam. Kegiatan menginap harus ijin, dll. Tapi teman saya di pesantren lain ada yang benar-benar tidak boleh ikut kegiatan di luar jam sekolah.” (Rayhan Aufa, wawancara: 16 Agustus 2023)

Menurut santri lain yang tidak aktif ekstrakurikuler:

“Sebenarnya saya ingin ikut ekstra, tapi kebanyakan ekstra latihannya sore, saya harus meninggalkan ngaji di pondok. Itu buat saya bingung. Saya minta pertimbangan ke orang tua, akhirnya saya memilih untuk ikut ngaji saja.” (Arju Rochmatika, wawancara: 16 Agustus 2023)

Guru MA NU 08 Pageruyung, mengutarakan:

“Kami paham bahwa santri yang mondok di pesantren menghadapi keterbatasan waktu. Oleh karena itu, kami tidak mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler seperti yang dilakukan sekolah lain.

Beberapa Pesantren mau diajak kerjasama untuk mengizinkan santrinya mengikuti ekstrakurikuler, tapi ada juga pesantren yang tidak mengizinkan santrinya ikut ekstra. Yang seperti itu kami tidak bisa berbuat banyak.” (Kristanto, 18 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal ini, Ustadz Zaenul Lutoifi, juga mengatakan bahwa Pesantren Al Hidayah tidak melarang mengikuti ekstrakurikuler, namun kegiatan pesantren juga akan tetap berjalan sebagaimana biasanya.

“Tidak ada larangan mengikuti ekstrakurikuler, asalkan meminta ijin dan resmi dari sekolah. Mungkin kendalanya ada pada pilihan santri, karena ngaji sore tetap berjalan. Terkadang santri juga merasa sayang apabila meninggalkan ngaji sore. Yang terpenting adalah kerjasama antara pesantren dengan sekolah, sehingga apabila sekolah menyelenggarakan kegiatan di luar jam sekolah, santri tidak serta merta meninggalkan pesantren.”(Zaenul Lutoifi, wawancara: 15 Agustus 2023)

Tantangan keterbatasan aktivitas ekstrakurikuler dalam pendidikan ganda adalah masalah yang perlu diperhatikan. Santri mungkin merasa terbatas dalam partisipasi mereka dalam aktivitas-aktivitas ini karena jadwal yang berbarengan. Solusi yang diajukan oleh pengasuh tentang penyesuaian jadwal dapat membantu mengatasi keterbatasan ini. Dengan demikian, penting bagi pihak sekolah dan pesantren untuk bekerja sama dalam mencari cara agar santri dapat berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler yang penting untuk perkembangan mereka.

e. Jauh dari Keluarga

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan ganda yang mencakup sekolah formal dan mondok di pesantren adalah pemisahan dari keluarga. Santri yang mondok di pesantren biasanya

harus terpisah dari keluarga mereka untuk jangka waktu yang cukup lama, yang dapat menyebabkan tantangan emosional baik bagi santri maupun keluarganya.

Seorang santri yang sudah mondok sejak MTs mengatakan :

“Saya mondok sudah sejak MTs, awal-awal mondok sulit sekali. Sering nangis karena belum terbiasa jauh dari orang tua. Kalau sekarang saya sudah merasa biasa saja jauh dari orang tua. Orang tua tetap berkunjung setiap bulan, setiap minggu mengirim uang saku dan jajan. Tapi kalau ngobrol, saya jadi agak canggung dan agak jauh dari orang tua, karena jarang ketemu.” (Wadha Afi Dania, 16 Agustus 2023)

Santri lain yang baru mondok setelah masuk MA memberikan pernyataannya :

“Saya yang terbiasa apa-apa dengan orang tua merasa berat sekali di awal. Sampai sekarangpun masih sering kangen, apalagi kalau pas sakit atau ada masalah. Tidak bisa langsung cerita ke orang tua. Terkadang itu menjadikan saya tertekan.”(Laelatul Mu’arofah, 16 Agustus 2023)

Menurut salah seorang wali santri:

“Ya pastinya khawatir dan kangen itu pasti. Tapi saya juga tahu bahwa ini adalah pilihan yang baik untuk dia. Kami masih bisa berkomunikasi dengan Maya secara berkala dan berkunjung ke pesantren setiap bulan supaya hubungan kekeluargaan tetap kuat.”(Rofiq, wawancara: 26 Agustus 2023)

Ibu Siti Khamimah selaku pengasuh pesantren Al Hidayah Pucakwangi menanggapi permasalahan ini bahwa Pesantren tetap memperbolehkan santri untuk berhubungan dengan orang tua, sebatas lewat WA yang juga dibatasi oleh pengurus, atau telepon/ *video call*. Boleh dijenguk 1 bulan sekali, boleh dikirim jajan maupun uang saku kapanpun tapi tidak boleh bertemu.

“Pembatasan ini bertujuan supaya santri lebih istiqomah di pondok. Kalau terlalu sering bertemu orang tua, santri akan merasa sedih

terus menerus dan tidak akan pernah terbiasa. Malah dikhawatirkan tidak krasan di pondok. Untuk itu pesantren membatasi pertemuan santri dengan wali santri. Cukup do'a yang harus selalu dilangitkan oleh wali santri. Supaya putraputrinnya berhasil dengan apa yang ingin dicapainya.”(Siti Khamimah, wawancara: 20 Agustus 2023)

Diah Ismawati sebagai ketua pondok putri menambahi :

“Jika ada masalah dengan teman, pengurus akan berusaha ikut membantu menyelesaikan masalahnya, atau jika pengurus tidak mampu, maka akan kami sampaikan kepada pengasuh.” (Diah Ismawati, wawancara 16 Agustus 2023)

Jauh dari keluarga adalah salah satu tantangan emosional yang dihadapi oleh santri dalam pendidikan dua atap sekaligus. Rasa rindu dan kekhawatiran yang melibatkan kedua belah pihak adalah permasalahan yang umum terjadi. Solusi yang diusulkan oleh pengasuh, yaitu dukungan psikologis dan do'a dapat membantu santri dalam mengatasi tantangan ini. Penting pula bagi pesantren dan sekolah formal untuk bekerja sama dengan keluarga santri untuk memastikan bahwa pemisahan dari keluarga tidak menghalangi perkembangan pendidikan dan emosional mereka.

f. Ketertinggalan terhadap teknologi

Pendidikan ganda yang mencakup sekolah formal dan mondok di pesantren dapat menyebabkan ketertinggalan dalam penggunaan dan pemahaman teknologi. Santri yang tinggal di pesantren mungkin memiliki akses terbatas atau bahkan terbatas sepenuhnya ke teknologi modern seperti komputer, internet, atau perangkat elektronik. Ketidakmampuan mereka untuk mengikuti perkembangan teknologi

dapat menjadi tantangan dalam persiapan mereka untuk masa depan yang semakin tergantung pada teknologi.

“Di pondok akses internet atau computer terbatas, jadi kadang saya merasa tidak bisa *se-update* teman-teman di sekolah. Seperti HP, sekarang tugas sering dikirim lewat HP, kalau yang kelas X, yang sudah kurikulum Merdeka itu malah lebih sering memakai HP. Komputer juga sama, santri banyak yang tidak bisa.” (Anastasya Istianti, wawancara: 16 Agustus 2023)

Guru TIK di MA NU 08 Pageruyung juga mengatakan :

“Memang terbatasnya fasilitas di pesantren menghambat santri mengikuti materi terutama TIK. Karena TIK itu harus sering berlatih, sering pegang. Kalau tidak akan lupa akhirnya. Juga menjadi terhambat saat ada materi yang mengharuskan menggunakan teknologi, seperti ANBK, atau presentasi, dll. Kadang ada juga yang pakai android juga tidak paham.” (Ariyanto, wawancara: 18 Agustus 2023)

Solusi yang pesantren Al Hidayah tawarkan adalah memberikan fasilitas berupa HP pondok yang dikelola oleh pengurus. Santri diperbolehkan jika membutuhkan mencari materi di internet, menonton tutorial, dll. Adanya TV LED yang boleh ditonton setiap hari minggu atau libur sekolah, supaya santri mendapatkan hiburan dan juga tidak tertinggal dengan informasi di luar pesantren. Hanya saja tidak boleh lebih dari batasan-batasan itu.

“Santri yang sudah mahasiswa, diperbolehkan bawa HP, pondok juga menyelenggarakan latihan komputer. Waktunya saat santri lain sekolah, mahasiswa yang kuliahnya hanya hari Sabtu dan Minggu dilatih computer. Setidaknya untuk bekal mereka kedepannya.” (Zaenul Lutoifi, wawancara: 15 Agustus 2023)

“Dulu saat pandemic Covid-19 lebih parah lagi. Pembelajaran yang mengharuskan daring, pondok tetap teguh pada peraturan tidak diperbolehkan membawa HP. Akhirnya pengurus harus putar otak bagaimana caranya materi tetap sampai, tapi santri tidak bawa HP. Akhirnya kalau ada materi yang dikirim oleh guru, diprint oleh pengurus, terus santri-santri berkumpul untuk mengerjakan bersama-sama. Kalau materinya berupa video, santri-santri nonton

bareng di TV besar.” (Zaenul Lutoifi, wawancara: 16 Agustus 2023)

Ketertinggalan terhadap teknologi adalah tantangan yang dihadapi oleh santri dalam pendidikan ganda. Dengan akses terbatas ke teknologi modern di pesantren. Solusi yang diusulkan seperti pelatihan komputer dapat membantu mengatasi ketertinggalan ini dan mempersiapkan santri untuk masa depan yang semakin tergantung pada teknologi.

Meskipun ada kekurangan dalam pendidikan ganda di sekolah formal sekaligus mondok di pondok pesantren, banyak santri dan keluarga melihat manfaat jangka panjang dari pengalaman ini, seperti pengembangan karakter, pengetahuan agama, dan keterampilan akademik yang kuat. Keputusan untuk menjalani pendidikan ganda harus diperhitungkan dengan cermat, dan dukungan dari berbagai pihak penting dalam membantu santri mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

4. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan dua atap

Pendidikan yang mencakup sekolah formal dan mondok di pesantren yang berbeda atap, memerlukan upaya yang khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kedua tempat tersebut. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan pesantren:

a. Kerjasama dalam komunikasi

- **Saling Berbagi Informasi/ Aktif Komunikasi:** Guru dan ustadz dari kedua institusi harus berkomunikasi secara teratur untuk memahami

perkembangan santri secara komprehensif, termasuk prestasi akademik, nilai-nilai agama, dan perilaku. Misalkan ada santri yang melanggar peraturan di sekolah, pesantren bisa membantu dengan menegur atau memberikan hukuman juga terhadap santri tersebut.

- **Penyelarasan Jadwal:** Penting untuk menyelaraskan jadwal sekolah dan pesantren agar tidak ada konflik yang signifikan antara keduanya. Hal ini memungkinkan santri untuk mengikuti semua kegiatan dengan baik. Pulang tidak terlalu sore, dan ekstrakurikuler yang tidak melebihi waktu maghrib itu juga merupakan penyesuaian jadwal yang baik. Juga apabila ada kegiatan, pihak sekolah memberitahu pesantren, begitu pula sebaliknya, maka jadwal akan disesuaikan.
- **Pengembangan Keterampilan Khusus:** Sekolah dan pesantren dapat bekerja sama dalam pengembangan keterampilan khusus yang sesuai dengan minat dan potensi santri. Misalnya, jika seorang santri memiliki minat dan bakat dalam bidang seni atau akademik, sekolah dapat memberikan dukungan tambahan dalam bidang tersebut, begitu pula sebaliknya.

b. Kerjasama dalam Hal Teknologi Pendidikan:

Sekolah dan pesantren dapat memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti komputer dan internet, untuk mendukung pembelajaran. Ini akan membantu santri dalam memahami perkembangan teknologi dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin tergantung pada teknologi. Contohnya adalah di sekolah siswa diajarkan Pelajaran berbasis

teknologi, computer misalnya. Di pesantren, santri diberikan fasilitas untuk bisa mempraktekkan materi di sekolah.

c. Kerjasama dalam Hal Waktu Belajar

Waktu untuk belajar santri yang juga sekolah mungkin lah terbatas. Karena mereka diharuskan mengikuti kegiatan yang padat. Untuk itu, Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi, dalam rangka mendukung pembelajaran formal santri di MA NU 08 Pageruyung, dan untuk mewadahi santri yang memang memiliki ingin belajar namun kehabisan waktu, pesantren mengadakan kegiatan Wajib Belajar.

Berikut keterangan dari Bapak Kiai Nur Yasin, pengasuh PP Al Hidayah Pucakwnagi :

“Di Al Hidayah, ada kegiatan Wajib belajar. Tujuannya supaya santri saat dipondok tidak melupakan Pelajaran sekolahnya. Apalagi kalau ada PR, dikhawatirkan santri tidak mengerjakan dengan alasan tidak ada waktu. Padahal sebenarnya waktu banyak, tapi yang namanya anak-anak, kalau ada waktu luang sedikit maunya bermain-main. Untuk itu wajib belajar dilaksanakan setelah kegiatan pondok selesai, yaitu mulai jam 9 malam, sampai jam 10. Kemudian wajib tidur tidak boleh melebihi jam 11 malam.” (Nur Yasin, wawancara: 17 Agustus 2023)

Kerjasama seperti ini diperlukan supaya siswa tidak merasa rugi karena kegiatan pondok, maupun sebaliknya.

d. Kerjasama dalam Hal Psikologis

Sekolah dan pesantren dapat bekerja sama dalam menyediakan layanan dukungan psikologis untuk membantu santri mengatasi tantangan emosional yang mungkin timbul akibat pendidikan ganda dan pemisahan

dari keluarga. Contohnya apabila ada santri yang memiliki masalah di sekolah, pengasuh pesantren bisa membantu memberikan nasehat atau mencari solusi, begitu pula sebaliknya, apabila santri terlihat ada masalah di pesantren, guru BK atau wali kelas dapat membantu memberikan konselingnya.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Implementasi pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung Kendal adalah sebagai berikut :

Kegiatan di Pondok Pesantren Al Hidayah dimulai dengan shalat subuh berjamaah, kemudian mengaji Al Qur'an sampai waktu dhuha, dilanjutkan melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Ngaji kitab dilakukan pada sore hari setelah santri pulang sekolah. Malamnya santri melaksanakan shalat maghrib berjamaah, mujahadah, dan ngaji Al Qur'an sampai waktu isya, dilanjutkan shalat Isya' berjamaah. Ngaji kitab malam sekitar pukul 20.00-21.00 WIB, setelahnya santri diwajibkan mengikuti wajib belajar sampai pukul 22.00 WIB.

Pesantren memiliki beberapa peraturan, termasuk larangan membawa alat elektronik dan HP, namun peraturan tersebut juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari sekolah. Karena penggunaan HP dalam pembelajaran terutama saat kurikulum Merdeka masih diperlukan, maka pesantren tetap memberikan fasilitas berupa HP yang diperuntukkan untuk santri dan digunakan bersama-sama. Jadwal kegiatan dan aturan pesantren juga disesuaikan, terutama selama masa ujian di sekolah, juga hari libur.

MA NU 08 Pageruyung juga menyesuaikan aturan dan jadwal kegiatan dengan pesantren di sekitarnya. Siswa wajib masuk sebelum jam 7

pagi, mengikuti pembacaan Asma'ul Husna, dan KBM hingga pukul 14.15 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi dilaksanakan setelah KBM hingga pukul 17.00, dengan batasan waktu untuk kegiatan malam atau menginap. Peraturan terkait penggunaan alat elektronik, seperti HP dan komputer, disesuaikan dengan kebijakan pesantren. Meskipun kurikulum Merdeka mendorong penggunaan HP, MA NU 08 Pageruyung memberikan fleksibilitas, mempertimbangkan siswa yang juga menuntut ilmu di pesantren dengan tidak mewajibkan tugas secara online.

2. Kelebihan dari praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah dan MA NU 08 Pageruyung Kendal sebagai berikut :
 - a) Pemahaman ilmu agama yang lebih baik, b) Mengurangi efek pergaulan bebas, c) Memiliki karakter dan etika yang lebih kuat, d) Hubungan social yang baik, e) Memiliki keseimbangan pendidikan agama dan umum, 6) Memiliki kemandirian.
3. Permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan dua atap di Pondok Pesantren Al Hidayah dan MA NU 08 Pageruyung Kendal diantaranya a) Beban belajar yang tinggi, a) Konflik jadwal antara pesantren dan sekolah, c) Kesulitan mengatur waktu, d) Keterbatasan aktifitas ekstrakurikuler, e) Jauh dari keluarga, f) Ketertinggalan terhadap teknologi.

Upaya mengurangi permasalahan pendidikan di dua atap ini antara lain : a) Melakukan kerjasama dalam hal komunikasi antar instansi, b) Kerjasama dalam hal teknologi pendidikan, c) Kerjasama dalam hal pengaturan waktu belajar, d) Kerjasama dalam hal bimbingan psikologis.

Pendidikan di dua atap sekaligus memiliki kelebihan yang signifikan dalam memberikan pendidikan agama yang mendalam dan pengembangan karakter yang kuat. Namun, tantangan manajemen waktu, keterbatasan aktivitas ekstrakurikuler, dan pemisahan dari keluarga adalah aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Solusi yang disarankan dapat membantu mengatasi sebagian besar tantangan ini dan memastikan bahwa pendidikan dua atap memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan santri. Penting bagi kedua institusi, sekolah dan pesantren, untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang mendukung perkembangan santri di kedua lingkungan tersebut.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap literatur akademis yang sudah ada, pengembangan atau perluasan teori terutama dalam konteks pendidikan formal dan pendidikan pesantren, dan integrasi kedua pendidikan tersebut ketika berjalan bersama namun berbeda institusi.

2. Implikasi Praktis:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi dan MA NU 08 Pageruyung. Khususnya dalam penanganan permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan dua atap ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan evaluasi hasil analisis penelitian, terdapat potensi kekurangan dan dinilai belum mencapai tingkat optimal. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain:

1. Terdapat keterbatasan dalam pemahaman ilmiah dan sudut pandang yang dimiliki oleh peneliti, sehingga masukan dari berbagai pihak diharapkan.
2. Terbatasnya sumber daya manusia dan waktu yang tersedia bagi peneliti, menjadikan diperlukannya penelitian serupa yang dilakukan dalam konteks dan waktu yang berbeda untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh.

5.4 Saran

Dari temuan yang diperoleh, penulis ingin memberikan beberapa saran yang bersifat konstruktif sebagai berikut:

4. Bagi Kepala MA NU 08 Pageruyung Kendal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang berharga. Khususnya dalam hal membangun komunikasi dengan instansi terkait yaitu Pondok Pesantren di sekitar sekolah pada umumnya, dan khususnya Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi supaya menjadikan siswa-siswinya menjadi anak yang berbudi luhur dan tetap berpegang teguh pada sandaran agama.
5. Bagi pengasuh dan seluruh dewan *Qori'in* Pondok Pesantren Al Hidayah Pucakwangi, untuk terus *istiqomah* dalam *Syi'ar* pendidikan Islam melalui pesantren, dan tanpa mengesampingkan pendidikan formal. Tetap bekerjasama dengan baik terhadap sekolah atau madrasah yang berada di

sekitar pesantren untuk mendapatkan hasil santri yang *berakhlakul karimah* dan juga memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang baik.

6. Bagi orang tua diharapkan memberikan dukungan dan motivasi penuh kepada anak-anak mereka yang Tengah mengemban tugas berat, agar tetap semangat belajar dan terus *Istiqomah* menjalani pendidikan sekolah dan juga pesantren. Ikut memantau perkembangan anak dan bekerjasama dengan sekolah maupun pesantren dalam hal-hal yang berkaitan dengan orang tua, sehingga pencapaian keberhasilan dan kesuksesan dapat terwujud.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd, A. (2011). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, H. U., & Setiady, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, N., & Syatibi, I. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam; Ikhtiar menata kelembagaan Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Arifin, M., & Asrowi. (1994). *Potret Pesantren Eksperimentasi dan Perspektif Pondok Perkotaan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borneo, A. H. (2022, Juni 11). *Perbedaan Pendidikan Formal dan Non Formal Apa Saja?* Retrieved from STIKES Husada Borneo: <https://stikeshb.ac.id/pendidikan-formal-dan-non-formal/>
- Dhofir, Z. (2015). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Haerullah, & Elihami. (2020). Dimensi Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal Edukasi Non Formal*.
- Humas, T. (2022, Desember 1). *Pendidikan Formal, Fungsi dan Tujuannya*. Retrieved from Universitas Islam An Nur Lampung: <https://an-nur.ac.id/pendidikan-formal-fungsi-dan-tujuannya/>
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Karcher, M. O. (1988). *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Khakim, L., & Satibi, I. (2023). *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren*. Cirebon: Wiyata Bastari Samasta.
- Khoiriyah. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya : Airlangga University Press.

- Krisdiyanto, G., Muflikha, Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmupendidikan, Vol. 15, No. 01*.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfudh, M. S. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, S., & Khusnurdilo. (2008). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohendi, T., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XIII*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafi', D. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD).
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nisa', A. (2007). *Tradisi Kitab Kuning dalam Peningkatan Kualitas Pesantren*. Makassar.
- Qomar, M. (2004). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Varidika*.
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Journal of Education, Society and Culture*.
- Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah 22, no. 2*.
- Salim, A. M., Mardan, & Bakar, A. A. (2012). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Sapri, I. A. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usa Nasional.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cet. XI*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan. Cet.IV*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaadah, R., Ary, M. H., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Sylvia, I. L., & dkk. (2021). *Guru Hebat di Era Milenial*. Indramayu: Adanu Abitama.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahid, A. (1980). *Pesantren Sebagai Subkultur*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Winarno, S. (1998). *Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito.
- Yaumi, M., & Damopoli, M. (2016). *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi. Edisi I, Cet. II*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Zazin, N. U. (2011). *Pesantren (di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rosail Group.